

**KEKUATAN AGAMA DAN ADAT DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN**

**(Studi Komunitas Adat Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan
Kabupaten Pesawaran Propinsi Lampung)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos.)**

Oleh:

**SILAHUDDIN
NIM. 02541018**

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Silahuddin
NIM : 02541018
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Jl. Wolter Mongoesidi No. 25 Samping Hotel Sheraton
IIN Lampung, Bandar Lampung
Alamat Yogyakarta : Belakang Pondok Pesantren Wahid Hasyim Yogyakarta
No HP : 087820927116
Judul Skripsi : Kekuatan Agama dan Adat dalam Meningkatkan
Prestasi Sosial Ekonomi Masyarakat Adat Lampung
Pepadun (Studi Komunitas Adat desa Negeri Sakti
Kecamatan Gedong Tataan Propinsi Lampung)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasahkan dan diwajibkan revisi, maka bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasah. Ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi belum diselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 23 Maret 2009

Saya yang menyatakan



Silahuddin

Silahuddin



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: INI/DU/PP.00.9/2009

Skripsi dengan Judul : **KEKUATAN AGAMA DAN ADAT DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI SOSIAL EKONOMI
MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN
(Studi Komunitas Adat Desa Negeri Sakti Kecamatan
Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Propinsi
Lampung)**

Diajukan oleh:

1. Nama : Silahuddin
2. NIM : 02541018
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Sosiologi Agama

Telah di munaqosyahkan pada hari: Selasa Tanggal, 14 bulan April tahun 2009
dengan nilai : **B+** dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk
memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1).

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang/Pembimbing

Dr. Munawar Ahmad, M.Si
NIP: 150 321 646

Penguji I

Moh. Soehada, S.Sos, M.Hum
NIP: 150 291 739

Penguji II

Masroer, S.Ag, M.Si
NIP: 150 368 354



Yogyakarta, 14 April 2009

DEKAN

Dr. Minawwar Ahmad, SS, M.Si
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Yogyakarta, 23 Maret 2009

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr, Wb.

Setelah melakukan beberapa bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama : Silahuddin
NIM : 02541018
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : Kekuatan Agama Dan Adat Dalam Meningkatkan Prestasi Sosial Ekonomi Masyarakat Adat Lampung Pepadun (Studi Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Propinsi Lampung)

Maka dengan ini kami selaku pembimbing menyatakan persetujuan bahwa skripsi ini sudah siap untuk diajukan pada sidang Munaqosah.
Demikianlah nota dinas ini saya buat, atas perhatiannya dan kebijaksanaan Bapak Pembimbing saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr,Wb.

Pembimbing



Dr. Minawwar Ahmad, SS, M.Si
NIP. 150321646

MOTTO

Termasuk musibah besar yang menimpa dunia kita saat ini, adalah hilangnya rasa kasih sayang, khususnya pada Negara-negara modern dan masyarakat industri.

Berbagai kriminalitas dan bentuk-bentuk kelompok kejahatan dan kerusakan yang meliputi manusia, sebenarnya berpangkal pada hilangnya kecintaan dan kasih sayang, sehingga dunia menurut sudut pandang Al-Qur'an menuju kehidupan "jahiliyyah kedua."¹

¹ Husain Mazhariri, *Pintar Mendidik Anak*, (Jakarta: PT. Lentera Baristama, 2002), hlm 102.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan kepada :

Abah dan Ema tersayang, yang telah memberiku segala-galanya.

Ini sebagai bukti ananda dalam mengemban amanahmu untuk menyelesaikan satu masalah dari banyak masalah yang ada.

Ananda mohon do'a restu, untuk menyelesaikan amanah selanjutnya sesuai dengan perintah Allah atau kehendak Allah SWT.

Ku bingkiskan juga buat :

✚ *Kakakku Hj. Halimah Tu'sadiah, Hi. Ainul Ghani, Siti Dzulekha, dan Adikku semuanya.*

✚ *Ibu Pupun Purnama, beserta keluarga yang ada di Sukabumi.*

✚ *Teman-teman seperjuanganku Tholibin, Lalu Darmawan, Tomi, Kang Umed, Roni Madura.*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum wr. wb

Puji serta syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Kekuatan Agama dan Adat Dalam Meningkatkan Prestasi Sosial Ekonomi Masyarakat Adat Lampung Pepadun Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Propinsi Lampung.”** Sebagai tugas untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat guna memperoleh gelar Serjana Sosial (S.Sos) pada program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Ygyakarta.

Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Muhammad Rosulallah SAW sebagai sauri tauladan umat manusia yang telah mengantarkan umatnya dari jalan kegelapan, menuju jalan yang terang-menerang penuh dengan cahaya keimanan.

Selanjutnya, kepada yang telah membimbing dan membantu dalam penyusunan skripsi ini. Dalam kesempatan ini penyusun menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. HM. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Bapak Dr. Munawwar Ahmad S.S, M.Si. selaku pembimbing tunggal yang telah meluangkan waktu, pikiran dan tenaganya untuk memberi bimbingan dan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat terwujud.
4. Semua dosen dan staf karyawan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberi ilmu dan pelayanan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Bapak Kepala Desa Negeri Sakti yang telah banyak memberikan informasi kepada penulis atas terselesainya skripsi ini.
6. Masyarakat desa Negeri Sakti, pemangku adat, tokoh agama, dan aparat pegawai desa yang telah membantu lancarnya penelitian.

Apabila pihak-pihak yang tidak disebutkan namanya bukan maksud untuk mengurangi terima kasih dan penghargaan penulis kepadanya. Semoga Allah SWT membalas semua amal dan jasa baik kepada semua pihak diatas. *Amin Ya Rabbal'alamin.*

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Maret 2009

Penulis

SILAHUDDIN
NIM: 02541018

ABSTRAKSI

Penelitian ini dilaksanakan dengan latar belakang bahwa masyarakat adat di Desa Negeri Sakti dalam kehidupan mereka sehari-hari terikat (*committed*) dengan dua nilai atau norma budaya (adat istiadat Lampung) disatu sisi dan nilai atau norma agama (Islam) di sisi yang lain. Kedua nilai dan norma di atas menjadi sumber dan motivasi sistem perilaku masyarakat, baik yang menyangkut kehidupan sosial, politik dan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi, nilai dan norma kultural yang dianut masyarakat memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan motivasi untuk melakukan tindakan ekonomi yang positif, namun kadangkala realitas yang ada masyarakat agaknya memiliki persepsi yang kurang mendukung perilaku ekonomi yang positif. Tuntutan adat justru menjadi pemicu sikap ekonomi konsumtif, kurang perhitungan dan melemahkan semangat usaha. Namun realitasnya di sisi lain, di kalangan masyarakat adat telah muncul sejumlah anggota masyarakat yang telah mengalami perubahan pola perilaku ekonomi, seperti memiliki sikap hemat, penuh perhitungan dan menggeluti usaha (produktif), melepaskan rasa gengsi (*piil*) untuk bekerja di sektor perburuhan dan lain-lain. Agama sebagai sumber ide dan nilai-nilai dianggap sebagai salah satu variabel yang memiliki peran terhadap perilaku ekonomi sehingga masyarakat termotivasi untuk memiliki prestasi sosial ekonomi yang lebih baik.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang mengadakan telaah tentang peran agama terhadap prestasi sosial ekonomi pada masyarakat Lampung *Pepadun*. Diantara keanekaragaman pendekatan kualitatif, penelitian ini lebih didekati dengan pendekatan antropologi, sosiologi-fenomenologik. Karena penelitian ini berusaha memahami fenomena-fenomena nilai-nilai adat Lampung *Pepadun* di hadapan nilai-nilai agama (Islam) yang dianut oleh masyarakat dan implementasinya dalam kehidupan sosial ekonomi.

Keberhasilan sosial ekonomi dan perilaku ekonomi masyarakat Desa Negeri Sakti dalam realitasnya salah satunya dipengaruhi oleh agama, maksudnya agama bukan satu-satunya penentu keberhasilan sosial ekonomi dan perilaku ekonomi, tetapi agama sebagai salah satu variabel penentu. Hal ini ditunjukkan dengan keyakinan mereka beragama Islam, bahwa agama sebagai jalan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan dunia dengan bekerja keras untuk mendapatkan kesejahteraan dan dengan kesejahteraan dunia sebagai jalan untuk taat kepada Allah untuk mendapatkan kebahagiaan akherat. Masyarakat juga menyadari pentingnya kemajuan, keterbukaan, dan perbaikan. Konsep ini juga diberikan oleh para pemuka agama, da'i, atau penceramah. Dan juga kemajuan masyarakat yang ada juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Lampung *Pepadun* budaya yang ada yang memang mengakui atau menyerap nilai-nilai agama.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAKSI.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Telaah Pustaka.....	10
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan.....	24
BAB II PROFIL DESA NEGERI SAKTI KECAMATAN GEDONG TATAAN KABUPATEN PESAWARAN PROVINSI LAMPUNG	
A. Latar Belakang Sejarah Desa Negeri Sakti.....	26
B. Stratifikasi Sosial	29
C. Kondisi Ekonomi.....	34
D. Kondisi Keagamaan.....	37
BAB III AGAMA DAN PERILAKU EKONOMI	
A. Agama dan Kehidupan Sosial, Budaya, Dan Ekonomi.....	40
B. Max Weber Dan Semangat Kapitalisme.....	46

C. Dimensi Prestasi Sosial Ekonomi.....	49
D. Dimensi Keberagamaan.....	53

**BAB IV AGAMA DAN PRESTASI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
ADAT LAMPUNG PEPADUN**

A. Keberagamaan Masyarakat Adat Lampung Pepadun.....	57
B. Nilai-Nilai Budaya Kerja Adat Lampung Pepadun.....	64
a. Nemui Nyimah.....	66
b. Nengah Nyappur.....	67
c. Sakai Sambayan.....	67
d. Juluk Adek.....	68
C. Prestasi Sosial Ekonomi Masyarakat Adat Lampung Pepadun...	72
a. Pekerjaan Dan Tingkat Pendapatan.....	72
b. Tingkat Pendidikan.....	75
c. Motivasi, Nilai-Nilai, Dan Cita-Cita Untuk Berprestasi.....	76
D. Kemodernan Masyarakat Adat Lampung Pepadun.....	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran-saran.....	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

Tabel 2. Jumlah tingkat pekerjaan

Tabel 3. Jumlah mata pencaharian

Tabel 4. Jumlah tingkat pendidikan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pembangunan masyarakat khususnya pembangunan di bidang ekonomi, para pengamat maupun praktisi umumnya melihat ada dukungan sekaligus ada kendala budaya ketika sebuah program dilaksanakan ditengah sebuah komunitas yang masih memiliki keterikatan yang signifikan terhadap budaya asli daerah, termasuk dalam hal ini daerah Lampung.

Dalam realitas sosial-ekonomi memang ada suatu keterbelakangan khususnya di bidang ekonomi yang terjadi dan dialami oleh masyarakat termasuk komunitas yang lazim disebut suku asli Lampung. Apabila kenyataan sosial-ekonomi masyarakat Pribumi itu jikalau dibandingkan dengan masyarakat pendatang yang relatif mengalami dinamika yang lebih cepat, padahal belum lama hidup dan menjalani usaha-usaha ekonomi di daerah Lampung.

Secara historis-kultural masyarakat etnis Lampung di katagorikan menjadi dua komunitas dengan latar belakang kultural yang sedikit berbeda yaitu komunitas Lampung *Pepadun* dan Lampung *Saibatin* atau *Pesisir*.¹ Orang Lampung Pepadun atau *ulun Lampung Pepadun* bertempat tinggal agak jauh dari pesisir pantai terdiri dari Abung Sewo Mego, Mega

¹ Ali Imron, *Pola Perkawinan Saibatin*, (Bandar Lampung Gunung Pesagi, 2002), hlm.

Pak Tulang Bawang, dan Pubian Telu Suku. Sedangkan orang *ulun Lampung Saibatin* bertempat tinggal agak dekat dari pesisir pantai yaitu Malinting, Meringgai, Kota Agung, Kalianda, Belalau dan Krui. Dari kehidupan kedua komunitas sehari-hari berpedoman pada prinsip *Pi-il Pesinggiri*,² dimana dalam literatur resmi tentang kebudayaan Lampung, *Pi-il Pesinggiri* diartikan segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku dan sikap hidup yang harus menjaga dan menegakkan nama baik, martabat secara pribadi maupun kelompok.³ Secara konsep *Pi-il Pesinggiri* mengandung nilai-nilai budaya yang luhur yang menjadi basis kepribadian, jati diri dan pedoman sikap dan bertingkah laku. Sedangkan secara umum *Pi-il Pesinggiri* bermakna berjiwa besar, mempunyai perasaan malu, rasa menghargai diri, ramah, suka bergaul, tolong-menolong, serta bernama besar atau bergelar. Oleh karena itu dalam prakteknya, untuk mempertahankan *Pi-il Pesinggiri* seorang dapat mempertaruhkan apa saja baik daya, dana, dan nyawa. Sehingga karenanya prinsip *Pesenggiri* juga dipersepsi sehingga mengakibatkan seseorang berbuat sesuatu atau tidak berbuat sesuatu sekalipun hal tersebut merugikan diri sendiri atau menghambat kemajuan diri.

Menurut Hilman Hadikusuma, denyut *Pi-il Pesinggiri*, ini masih terasa dalam kehidupan *Ulun Lampung Pepadun*, terutama *Abung Sewo*

² M.Ikhwan, *Wujud Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Lampung*, (Dep. Pendidikan dan Kebudayaan Prop. Lampung, 1996), hlm. 31.

³ *Ibid.*

Mego yang cenderung mempertahankan pandangan hidup harga diri.⁴ Keterikatan masyarakat adat Lampung *Pepadun* terhadap norma adat *Pi-il Pesinggiri*, menjadikan norma adat ini sebagai nilai norma yang dominan yang menjadi basis kepribadian dan pedoman bersikap dan berperilaku sosial, politik, bahkan ekonomi. Dalam kenyataannya nilai-nilai *Pi-il Pesinggiri* yang salah satu muatannya berupa keharusan menjaga harkat, martabat, dan kehormatan, kadang berakibat pada menahan diri dari aktivitas sosial ekonomi yang “dianggap” dapat merendahkan harkat, dan martabat serta harga diri. Apalagi hal ini disandingkan dengan status dan gelar (*juluk dan adok*) yang dimiliki. Hal negatif yang timbul adalah keengganan *Ulun Lampung* (orang Lampung) *Pepadun* untuk menggeluti aktivitas ekonomi yang dianggap rendah, seperti menjadi pekerja pada bidang yang terkesan kasar, aktivitas ekonomi yang tidak memberikan penghasilan yang besar, dan lain-lain. Hal ini diasumsikan bahwa sikap tersebut menjadi faktor rendahnya etos kerja dan etos ekonomi pada masyarakat Lampung, terutama yang beradat *Pepadun*.

Disamping komitmen kultural atau budaya, masyarakat Lampung (*Ulun Lampung*) juga memiliki keterikatan religius yang kuat, sekalipun agama pada masyarakat Lampung tereksresi pada tataran simbolistik formal. Hampir bisa di pastikan bahwa semua masyarakat suku (etnis) Lampung asli merupakan penganut agama Islam. Ini bisa dibuktikan bahwa pada semua desa (kampung atau pekon/tiuh) orang Lampung

⁴ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 22.

terdapat sarana ibadah berupa masjid dan musolla baik telah berdiri puluhan atau ratusan tahun lalu maupun yang baru didirikan seiring dengan penambahan jumlah penduduk yang memerlukan sarana fisik pelaksanaan ibadah. Masyarakat Lampung umumnya memiliki keterikatan emosional yang sangat kuat terhadap Islam, yang karenanya dikalangan mereka merupakan aib dan celaan data jika ada orang Lampung *asli* yang menganut agama lain selain agama Islam. Bahkan ajaran dan aktivitas yang bersumber dari ajaran agama, pada beberapa hal telah berintegrasi dengan ajaran dan aktivitas budaya masyarakat.

Agama secara normatif memiliki kekuatan (daya) motivasi di samping sebagai faktor kontrol terhadap perilaku pribadi dan perilaku sosial. Norma-norma agama memberikan pedoman kepada pemeluknya untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Karenanya secara teoritik agama bisa tampil menjadi faktor pendorong perilaku individu dan sekaligus perilaku sosial. Sudah barang tentu agama mempunyai berbagai pranata dan lembaga yang memungkinkan ajarannya lebih langsung dapat ditangkap oleh individu-individu penganutnya dan lebih mungkin terpantul dalam pengaturan hubungan dan sistem perilaku sosial.⁵ Hanya saja menurut Elizabeth K. Nothingham, nilai-nilai keagamaan memainkan peran dalam masyarakat hanya selama nilai-nilai tersebut dikenal,

⁵ Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: CV.Rajawali, bekerjasama dengan Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1983), hlm. VII.

dianggap cocok dan diyakini oleh setiap anggota masyarakat.⁶ Dengan kata lain takkala agama dipahami, di yakini dan di jadikan bagian dari sistem perilaku dalam masyarakat, maka agama memainkan peranan pentingnya.

Masyarakat adat Desa Negeri Sakti kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran mayoritas merupakan etnis Lampung, yang di lihat secara historis maupun kultural merupakan kelompok masyarakat Lampung (*ulun Lampung*) yang beradat *Pepadun*. Baik bahasa maupun adat istiadat yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari adalah bahasa dan adat istiadat *Lampung Pubian* yang merupakan bagian dari adat *Lampung Pepadun*. Desa ini sendiri dihuni oleh 4.800 orang. Dalam hal mata pencarian atau pekerjaan, mayoritas penduduk (70%) hidup dari sektor pertanian/perkebunan, atau sekalipun telah memiliki mata pencarian disektor lain (diluar sektor pertanian) tapi umumnya sektor pertanian tetap tidak di tinggalkan.

Data kependudukan yang ada menunjukkan sekalipun belum terlalu signifikan namun sudah ada usaha ekonomi yang diguleti oleh penduduk. 150 orang pegawai negeri atau kantoran atau guru, 30 orang atau keluarga telah mulai menggulati usaha kerajinan, 50 orang menekuni usaha perdagangan. Disamping itu terdapat 200 orang yang mengandalkan hidup pada sektor industri (buruh), disamping terdapat 350 orang menjadi

⁶ Elizabeth K. Nothingham, *Agama dan Masyarakat*, (Edisi terjemahan, Jakarta : CV. Rajawali, 1985), hlm. 130.

buruh tani dan pekerjaan serabutan.⁷ Disamping itu yang mereka selama ini menekuni bidang pertanian (perkebunan) juga mulai mencoba usaha lain, seperti menjadi pedagang pengumpul hasil bumi, peternak ikan, peternak unggas, dan lain-lain.

Keterikatan masyarakat Lampung (ulun Lampung) Desa Negeri Sakti dengan norma-norma budaya (kultural) terlihat dalam seremoni-seremoni perkawinan dan pada perilaku sosial mereka sehari-hari. Pada pelaksanaan seremoni perkawinan misalnya budaya *Begawi*, yang terkesan sebagai sebuah pesta berskala besar dengan berbagai tahapan dan perangkatnya merupakan masih adat yang mengikat, karenanya *Pi-il Pesinggiri* yang dianut menyebabkan masyarakat merasa kurang terhormat jika sampai dalam pelaksanaannya perkawinan anggota keluarganya tidak melakukan prosesi *Begawi*, yang biasanya juga berfungsi sebagai prosesi pemberian gelar kehormatan (*juluk/adok*) sekalipun untuk melaksanakan prosesi agung seperti itu harus mengeluarkan sejumlah dana yang tidak sedikit. Untuk melaksanakan adat upacara *begawi*, masyarakat sampai rela menjual aset-aset produktif bahkan harta yang menjadi tumpuan hidup yang tersisa sekalipun dalam perspektif ekonomi, hal semacam ini dipandang sebagai perilaku pemborosan dan tanpa perhitungan dalam menggunakan uang.

Namun di tengah sikap dan perilaku adat budaya masyarakat seperti di atas, di dapati kenyataan, bahwa ada sebagian masyarakat telah

⁷ Profil desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Tahun 2006.

mengeluti bidang-bidang usaha tertentu sekalipun usaha yang dimaksud dalam persepsi anggota masyarakat yang lain dianggap mengurangi gengsi pribadi. Di samping telah ditemukan fakta dilapangan bahwa telah ada sejumlah anggota masyarakat yang mengeluti usaha-usaha produktif dimana usaha-usaha itu hanya bisa dilakukan bagi orang-orang yang memiliki mentalitas dan perilaku ekonomi yang mendukung seperti etos kerja yang tinggi, sikap hemat dan penuh perhitungan, membuka diri terhadap pembaharuan, dan lain-lain dimana hal itu agaknya kurang ditemukan dalam realitas pelaku budaya yang dilakukan oleh warga masyarakat. Kemudian nilai budaya sementara diasumsikan bukan faktor utama yang memberikan motivasi terhadap perilaku ekonomi masyarakat.

Apakah memang benar, nilai-nilai ajaran budaya Pepadun dalam *Pi-il Pesenggiri* sebagai pedoman hidup dalam menjaga harkat dan martabat diri masyarakatnya demikian adanya, tidak mengindahkan pentingnya semangat kerja dan perilaku ekonomi yang positif? Hal ini mejadi menarik untuk diadakan sebuah penelitian. Selain variabel budaya dalam perilaku ekonomi, variabel agama diasumsikan memiliki peran dan pengaruh dalam perilaku ekonomi masyarakat desa, mengingat mayoritas agama penduduk *Lampung Pepadun* adalah Islam.

B. Rumusan Masalah

Pada latar belakang masalah dijelaskan bahwa masyarakat adat di Desa Negeri Sakti dalam kehidupan mereka sehari-hari terikat (*committed*) dengan dua nilai atau norma budaya (adat istiadat Lampung) disatu sisi

dan nilai atau norma agama (Islam) di sisi yang lain. Kedua nilai dan norma di atas menjadi sumber dan motivasi sistem perilaku masyarakat, baik yang menyangkut kehidupan sosial, politik dan ekonomi. Dalam perspektif ekonomi, nilai dan norma kultural yang dianut masyarakat memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan motivasi untuk melakukan tindakan ekonomi yang positif, namun kadangkala realitas yang ada masyarakat agaknya memiliki persepsi yang kurang mendukung perilaku ekonomi yang positif. Tuntutan adat justru menjadi pemicu sikap ekonomi konsumtif, kurang perhitungan dan melemahkan semangat usaha. Namun realitasnya di sisi lain, di kalangan masyarakat adat telah muncul sejumlah anggota masyarakat yang telah mengalami perubahan pola perilaku ekonomi, seperti memiliki sikap hemat, penuh perhitungan dan menggeluti usaha (produktif), melepaskan rasa gensi (*piil*) untuk bekerja di sektor perburuhan dan lain-lain. Agama sebagai sumber ide dan nilai-nilai dianggap sebagai salah satu variabel yang memiliki peran terhadap perilaku ekonomi sehingga masyarakat termotivasi untuk memiliki prestasi sosial ekonomi yang lebih baik.

Beranjak dari kenyataan di atas maka penelitian ini terfokus pada masalah :

1. Bagaimanakah bentuk keberagaman masyarakat adat Lampung Pepadun Desa Negeri Sakti?

2. Bagaimana hubungan antara keberhasilan sosial ekonomi masyarakat adat Pepadun Desa Negeri Sakti dengan kuatnya nilai agama dan adat yang mereka miliki?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mencari kejelasan mengenai :

1. Keberagamaan Islam masyarakat adat Lampung *Pepadun* Desa Negeri Sakti.
2. Hubungan prestasi sosial ekonomi masyarakat adat Lampung *Pepadun* Desa Negeri Sakti dengan keberagamaannya.

Hasil penelitian ini diharap berguna dan memberikan sumbangsih ilmiah maupun teknis dalam

1. Pengembangan ilmu pengetahuan dan kajian ilmiah dalam pandangan Sosiologi Agama.
2. Perumusan bahwa nilai-nilai kultural yang dianut masyarakat lokal sehingga nilai budaya justru menjadi salah satu faktor dinamis dalam kehidupan masyarakat.
3. Perluasan perspektif dalam bidang agama dan budaya sehingga bisa mengembangkan kearifan dalam melakukan upaya motivasi masyarakat menuju kehidupan yang lebih dinamis.

D. Telaah Pustaka

Penelitian yang menyangkut pengaruh dan peran agama dalam melakukan perubahan sosial ekonomi telah banyak dilakukan. Umumnya penelitian dalam topik ini berangkat dari :

Pertama, Musa Asy'arie, dalam bukunya yang berjudul "*Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Umat.*" Ada dua hal pokok yang penulis ambil kesimpulan dalam tulisan Musa, yaitu tentang etos kerja dalam upaya pemberdayaan ekonomi umat dengan masalah dimensi spiritualis (agama Islam). Menurut Musa dimensi spiritualis nampak sangat berpengaruh pada etos kerja masyarakat yang dibangun berdasarkan keyakinan agama, sehingga kegiatan ekonomi masyarakat tidak dapat dilepaskan dari motivasi beragama. Secara konkrit terlihat pada pengaruh keberhasilan usahanya. Keberhasilan tersebut mendorong masyarakat untuk selalu berperan serta dalam usaha memajukan kegiatan-kegiatan sosial. Seperti dalam bidang pendidikan, masyarakat turut membantu membangun sekolah, baik dalam bantuan materi maupun non materi, atau dalam bidang keagamaan, masyarakat berlomba-lomba menyumbang untuk membangun mesjid dan lain sebagainya.

Semangat agama atau keberagamaan terhadap etos kerja yang terlihat pada dasarnya adalah semangat untuk memberi kepada sesamanya. Seorang agamawan yang baik adalah orang yang hanya minta kepada Tuhannya dan memberi kepada sesamanya. Oleh karena itu semangat memberi kepada sesamanya yang besar, maka agama pada dasarnya

mendorong untuk bekerja keras, mencapai kemampuan maksimal, karena dengan itu akan memberi kepada sesamanya, agar tercapai umat yang kaffah. Sementara fenomena kemiskinan, kesensaraan dan penderitaan dalam kehidupan manusia, menurut Musa adalah problematika dalam realitas hidup yang diciptakannya sendiri.

Kedua, Mohammad Sobary, dalam rangka penyelesaiannya study untuk mencapai gelar masternya di Monash Universty melakukan penelitian dengan topik “*Piety and economic behaviour, a study of the informal sector in Suryalaya, West Java.*” Pada kesimpulannya Sobary mengungkapkan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara ajaran agama yang dianut (Islam) dengan kegiatan komersil yang dilakukan oleh masyarakat etnis Betawi di Suryalaya. Islam sebagai sebuah agama dirasakan masyarakat sebagai dasar identitas diri karena Islam memberikan perasaan bangga dan perlindungan psikologis dari perasaan terancam. Dan kesalehan beragama yang berimplementasi pada kecerdasan bisnis yang mereka miliki memberi jawaban terhadap masalah-masalah ekonomi yang mereka temui sehari-hari. Sehingga dengan demikian agama dan bakat bisnis kecil-kecilan berfungsi sebagai sarana kelangsungan hidup.

Penelitian Sobary ini dilakukan terhadap etnis Betawi Suryalaya dengan latar belakang kultural yang luhur. Sekalipun peneliti dalam hal ini tidak secara luas mengupas tentang perilaku kultural masyarakat yang diteliti.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Nahat Natsir dengan topik “*Pengaruh Pola Pemahaman Etika Kerja Islam Terhadap Tingkah Laku Kewirausahaan*”(suatu studi dikalangan pimpinan buruh dan pemahaman muslim di Tasikmalaya, Jawa Barat). Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa ada pengaruh yang nyata pola pemahaman etika kerja Islam terhadap pengasuhan anak dan terhadap tingkah laku kewirausahaan dalam kegiatan ekonomi. Fakta yang diungkap oleh peneliti adalah bahwa terdapat dua kecendrungan pemahaman etika kerja bagi muslim dilokasi penelitian, yaitu pola pemahaman yang cenderung kepemikiran *Qodariyah* dan pola pemahaman yang cenderung kepada *Jabariyah*. Pola pemahaman etika kerja Islam yang cenderung kepemikiran *Qodariyah* dianut (didominasi) oleh orang Islam yang berlatar belakang pekerjaan sebagai direktur atau pimpinan perusahaan. Bagi orang Islam yang cenderung kepemikiran *Jabariyah* didominasi oleh orang Islam berlatar belakang pekerjaan buruh perusahaan. Bagi orang Islam cenderung kepemikiran *Qodariyah* pemahaman tentang ikhtiyar ialah bahwa keberhasilan dalam kegiatan ekonomi sangat ditentukan oleh sejauh mana upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia itu sendiri untuk meraih keberhasilan dan keuntungan dalam usahanya, bukan semata-mata oleh Allah SWT. Karena itu kerja keras, hemat, jujur dan perhitungan merupakan bagian dari ikhtiyar manusia sebagai prasyarat untuk meraih keberhasilan atau keuntungan dalam usaha mereka. Bagi orang Islam yang cenderung kepemikiran *Jabariah*, pemahaman mereka tentang ikhtiyar ialah bahwa

keberhasilan usaha manusia termasuk keberhasilan dalam kegiatan ekonomi sangat ditentukan oleh kehendak Allah SWT semata, bukan ditentukan oleh adanya kerja keras, hemat, jujur dan berperhitungan dalam kegiatan usaha.

Dari sekian tinjauan pustaka diatas kelihatannya tidak mengungkap latar budaya pada masyarakat pemeluk agama yang diteliti. Sehingga dengan begitu daya dobrak agama sebagai faktor ideologis dalam menumbuhkan perilaku sosial ekonomi yang dinamis kurang bisa ditangkap secara tajam.

Karenanya tinjauan pustaka diatas berdasarkan penelitian sosiologis, maka perlu ditindak lanjuti dengan meneliti bagaimana pengaruh agama dalam melakukan prestasi perilaku ekonomi pada masyarakat adat. Fokus penelitian pada masyarakat adat, di maksudkan untuk melihat atau mengungkap faktor budaya sebagai faktor lain di samping agama yang kemungkinan bisa menjadi faktor pendukung atau menjadi faktor tantangan (penghambat) bagi agama untuk berfungsi sebagai faktor motivasi dalam perubahan perilaku sosial ekonomi.

E. Kerangka Teori

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, bahwa permasalahan utama dalam penelitian ini adalah ada tidaknya hubungan antara prestasi sosial ekonomi dengan keberagaman masyarakat adat Lampung *Pepadun* Desa Negeri Sakti. Berdasarkan masalah ini kerangka teori yang dijadikan landasan konseptual dalam penelitian ini didasarkan pada teori Max

Weber, yaitu mengenai hubungan antara perbedaan agama dengan perbedaan prestasi sosial ekonomi, bahwa agama memiliki pengaruh terhadap prestasi sosial ekonomi. Apa yang disebutnya sebagai “etika protestan” hubungannya dengan “semangat kapitalisme (kewirausahaan)” hingga sekarang masih merupakan salah satu tema yang paling menarik perhatian dan terus dilakukan pengkajiannya.

Tujuan utama Weber dalam penelitiannya adalah untuk mendiskripsikan lahirnya norma dan nilai kondusif terhadap pertumbuhan kapitalisme. Bukan untuk memformulasikan suatu penjelasan tentang perbedaan prestasi di antara para pemeluk agama yang berbeda-beda. Kemudian Weber menyebut sejumlah nilai dan norma tersebut dengan semangat kapitalis. Semangat kapitalis tersebut, pada dasarnya, ada tiga bagian. *Pertama*, suatu harapan bahwa perilaku ekonomi akan menjadi “rasional” yang didasarkan atas perolehan keuntungan yang terkalkulasikan. *Kedua*, adanya suatu evaluasi yang sangat hati-hati terhadap tujuan akhir dari suatu pekerjaan atau kegiatan bisnis. Dan *ketiga*, adanya suatu evaluasi dan perhatian yang sangat ketat terhadap gaya hidup sederhana.⁸

Menurut Weber, semangat kapitalis melembaga dalam ajaran agama Protestan tertentu, khususnya Calvinisme dan Puritanisme. Sebaliknya ajaran agama Katholik tidak banyak menaruh perhatian kepada

⁸ Max Weber, *The Protestant Ethic and the spirit of Capitalism*, yang dikutip oleh Tajul Arifin “Agama dan Prestasi Sosial Ekonomi: Kritik terhadap Hasil Penelitian”, dalam *Mimbar Studi Jurnal Ilmu Agama Islam* No. 3 Tahun XXII, Mei-Agustus 1999, hlm.164-166.

perilaku ekonomi rasional. Dalam kaitan mengenai hubungan agama dengan semangat kapitalis, Weber telah merumuskan enam teori yang cukup rumit:

1. Kekuatan ekonomi telah mempengaruhi sistem ajaran agama Protestan.
2. Kekuatan ekonomi pun telah mempengaruhi sistem ajaran agama lain seperti Hinduisme di India dan Confusianisme serta Taoisme di Cina.
3. Sistem ide dalam agama mempengaruhi pola pikir dan tindakan individu, khususnya pola pikir dan perilaku ekonomi.
4. Sistem ide dalam agama berpengaruh dalam kehidupan umatnya di seluruh dunia.
5. Sistem ide dalam agama, khususnya Protestanisme telah menunjukkan pengaruhnya yang cukup unik di dunia Barat dalam membantu merasionalisasi sektor ekonomi dan kemudian lembaga lainnya.
6. Sistem ide dalam agama yang ada di belahan dunia lain (selain Barat) telah berhadapan dengan hambatan-hambatan struktural yang kokoh dalam proses rasionalisasi ekonomi dan lembaga-lembaga lainnya.⁹

Alasan yang dijadikan asumsi dasar oleh Weber dalam merumuskan teori bahwa rasionalitas merupakan bagian terpenting yang melatarbelakangi munculnya peradaban di Barat yang berkualitas dan berpengaruh luas dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam berbagai kegiatan ekonomi diketahui bahwa telah banyak peradaban dalam sejarah yang mengenal dengan baik apa maknanya mencari untung dalam

⁹ Ibid.

berbisnis. Namun, waktu itu hanya di Barat pencarian untung dilakukan dalam kerangka organisasi yang tata kerjanya diatur secara rasional. Inilah, kata Weber yang menjadi landasan utama bagi sistem kapitalisme yang menjelma dalam pola perilaku ekonomi tertentu.¹⁰

Penelitian yang dilakukan Weber tentang hubungan antara agama dan etos kerja atau lebih spesifik lagi munculnya sistem kapitalisme borjuis dengan sistem organisasi yang rasional, diilhami oleh fakta sosiologi yang ditemukan di negaranya, Jerman dan di negara-negara lain yang penduduknya memeluk agama yang berbeda-beda. Awalnya, Weber menganalisis data statistik tentang lapangan kerja dan menemukan bahwa sebagian besar para pemilik perusahaan, pemilik modal, para teknisi yang memperoleh bayaran tinggi dan para pengusaha kelas atas adalah orang-orang Protestan, bukan Katholik, atau pemeluk agama lainnya. Dengan kata lain, para penganut Protestan telah meninggalkan belenggu tradisionalisme ekonomi lebih awal daripada kelompok penganut agama lainnya. Hal ini, kata Weber, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara agama dan etos kerja.¹¹

Agama sebagaimana diungkapkan oleh Emile Durheim adalah kegiatan yang berhubungan dengan dunia yang suci (*sacred realm*). Dia mendefinisikan agama sebagai :

Suatu sistem yang terpadu mengenai kepercayaan-kepercayaan, praktek-praktek yang berhubungan dengan benda-benda suci, benda-benda yang khusus atau terlarangan

¹⁰ Ibid.

¹¹ Ibid.

kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang menyatu dalam satu komunitas yang disebut umat atau gereja, semuanya yang berhubungan dengan itu.¹²

Definisi tersebut dapat dimengerti dalam pengertian yang luas. Konsep mengenai yang suci itu berhubungan dengan suatu dunia yang dipecah sebagai terpisah dari dan seluruhnya berbeda dari yang biasa, yakni dunia kehidupan yang profan sehari-hari.

Berbeda dengan pengertian yang suci dan profan dalam kaitannya dengan kehidupan kolektif dan pribadi yang dipahami Durheim. Dalam struktur keagamaan Islam tidak mengenal adanya dikotomi antara yang suci dan profan, keduanya tidak dapat dipisahkan tapi hanya bisa dibedakan karena sesungguhnya suatu yang berbeda itu seharusnya di pahami sesuai dengan manfaat yang dilahirkan dari masing-masing benda tersebut, kemudian keduanya bisa dijadikan penunjang yang kuat. Konsep tentang agama didalam Islam bukan hanya teologi atau ritus semata, akan tetapi nilai-nilai Islam pada dasarnya bersifat seimbang bagi penataan kehidupan. Oleh karenanya Islam disebut sebagai agama yang memberikan rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil' alamin*).

Nilai dasar Islam adalah humanis teosentrik,¹³ artinya ia merupakan sebuah agama yang memusatkan dirinya pada keimanan terhadap Tuhan, akan tetapi yang mengarahkan perjuangannya untuk kemuliaan peradaban manusia. Prinsip humanisme teosentrik inilah yang

¹² Doyle Paul Djohson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), hlm. 196.

¹³ Kutowijoyo, *Beberapa Masalah Teorisasi Agama*, (Yogyakarta : PAU Studi Sosial UGM, 1991), hlm. 168.

kemudian ditransformasikan sebagai nilai yang di hayati dan di laksanakan sepenuhnya dalam masyarakat dan budaya. Keseimbangan hidup di dunia dan di akherat senantiasa menjadi cita-cita kaum muslimin.

Senada dengan pemikiran Max Weber "*Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*," dalam Islam juga mengajarkan pentingnya nilai usaha dan kerja. Allah SWT sangat mencela terhadap sikap malas dan pasif. Seperti dalam Firman Allah yang berbunyi, "*Apabila shalat telah ditunaikan, maka bertebarkanlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan tinggalkanlah jual beli*," tentunya dengan batasan bahwa pekerjaan tersebut tidak sampai menjadikan dirinya lupa dari mengingat Allah atau meninggalkan kewajiban-kewajiban dan tugas-tugasnya. Diriwayatkan juga bahwa ketika Nabi Musa bertanya kepada Tuhannya tentang orang yang paling dibenci di sisi-Nya, Allah menjawab, "Mereka adalah yang keadaannya 'seperti bangkai di waktu malam dan pengganggu di waktu siang'."¹⁴

Manusia pada dasarnya adalah aktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Realitas sosial bukanlah merupakan alat atau benda yang statis dan membelenggu oleh sebab adanya norma-norma, kebiasaan-kebiasaan dan juga nilai-nilai sebagaimana diungkapkan tokoh sosiolog Prancis Emile Durheim, dalam paradigma fakta sosialnya. Manusia hal ini merupakan makhluk yang memiliki cukup banyak keleluasan dan kebebasan untuk bertindak membentuk kehidupan sesuai dengan kehendak

¹⁴ Husain Mazhahiri, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, terjemahan, (Jakarta: Lentera, 2002), hlm. 293-294.

masing-masing termasuk dalam perilaku-perilaku yang mengarah pada faktor-faktor ekonomis.

Paradigma definisi sosial sebagai acuan penelitian ini adalah paradigma yang secara pasti memandang manusia sebagai orang yang aktif menciptakan kehidupan sosialnya sendiri. Paradigma ini mengarahkan perhatiannya pada bagaimana cara manusia mengartikan kehidupan sosialnya yang nyata.¹⁵ Dengan pendekatan ini dapat dikatakan bahwa masyarakat adat *Lampung Pepadun* Desa Negeri Sakti Gedong Tataan dengan makna yang terkandung didalamnya memiliki kehidupan sosialnya sendiri. Aktivitas yang terjadi itu memiliki banyak arti yang terkandung dibalikinya. Pemaknaan itu tidak lepas adanya struktur sosial dalam masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian lapangan yang mengadakan telaah tentang nilai peran agama terhadap prestasi sosial ekonomi pada masyarakat *Lampung Pepadun*. Diantara keanekaragaman pendekatan kualitatif, penelitian ini lebih didekati dengan pendekatan antropologi, sosiologi-fenomenologik.¹⁶ Karena penelitian ini berusaha memahami fenomena-fenomena nilai-nilai adat *Lampung Pepadun* di hadapan nilai-nilai agama (Islam) yang dianut oleh masyarakat dan implementasinya dalam kehidupan sosial ekonomi.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, (Bandung : Rosda Karya, 1998), hlm. 9.

2. Definisi Operasional

Agar penelitian ini lebih terarah pada masalah utama yang menjadi fokus penelitian, berikut dikemukakan definisi operasional beberapa istilah kunci yang terkandung pada kajian penelitian ini.

Agama (Islam) dalam hal ini diartikan sebagai sistem keyakinan yang dianut dan tindakan-tindakan yang diwujudkan oleh suatu kelompok atau masyarakat dalam menginterpretasi dan memberi respon terhadap apa yang dirasakan dan diyakini sebagai yang gaib dan suci. Agama merupakan faktor utama dalam mewujudkan pola-pola persepsi manusia tentang dunia. Persepsi itu turut mempengaruhi perkembangan dunia itu sendiri dan cara manusia mendudukan dirinya sendiri. Kemudian agama dalam penelitian ini dilihat dari keberagaman masyarakat desa dengan dimensi: ideologis, intelektual, ekperiensial, ritualistik, dan konsekuensial

Keberhasilan ekonomi atau prestasi sosial ekonomi diterjemahkan dengan indikator: (1) pekerjaan dan tingkat pendapatan; (2) tingkat pendidikan dan; (3) motivasi, nilai, dan cita-cita untuk berprestasi. Selain itu, keberhasilan ekonomi juga dilihat dari perilaku ekonomi yang diartikan sebagai perilaku manusia yang berhubungan dengan mendapatkan uang dan membelanjakannya. Dalam proses mendapatkan uang dilihat dari perilaku pekerjaan/aktivitas sehari-hari untuk mendapatkan rizki materi sebagai pendapatannya. Dalam membelanjakannya dapat dilihat dari kesejahteraan dalam diri dan keluarga hingga kesejahteraan masyarakatnya. Kesejahteraan ini sendiri

dapat dilihat dari: kecukupan dalam pangan, sandang dan papan; kesempatan memperoleh pendidikan yang layak; dan lain sebagainya. Kesejahteraan juga selanjutnya disebut dengan prestasi sosial ekonomi yang dapat dilihat dari tiga sisi: status pekerjaan dan pendapatan, tingkat pendidikan, dan orientasi terhadap prestasi.

3. Lokasi Penelitian

Ruang lingkup operasional penelitian ini dilakukan di Desa Negeri Sakti Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Propinsi Lampung. Negeri Sakti terdiri dari 8 dusun, yaitu dusun Negeri Aman, Sri Menanti, Sri Mulyo, Banjar Negeri, Curup, Sinar Negeri, dan Solehuddin.

4. Metode Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif mengandalkan manusia untuk mengumpulkan data. Karena instrumen yang baik untuk menarik makna secara naturalistik adalah peneliti sendiri. Jika dalam penelitian ini peneliti sebagai alat pengumpul data, memungkinkan peneliti lebih fleksibel, responsif, adaptif, dan dinamis kritis berdasarkan pengetahuan dan pengalaman peneliti.

Sesuai dengan jenis dan data yang akan dihimpun, dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

a. Metode Wawancara

Metode *dept interview* atau wawancara mendalam ditempatkan sebagai metode utama, karena antara peneliti dengan responden tidak saling mengenal.¹⁷ Teknik penyampian pertanyaan di lakukan dengan

¹⁷ Sudjarwo, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung : Mandar Maju, 2001), hlm. 75.

bebas terpimpin, karena untuk mendapatkan data yang lebih luas dan mendalam tidak mungkin di sampaikan dengan cara terpimpin. Peneliti juga menggunakan pedoman wawancara sehingga wawancara tetap terfokus dan terarah sesuai dengan kajian yang di bahas.

b. Metode Observasi

Penelitian terhadap suatu objek yang dalam pelaksanaannya dilakukan secara langsung tanpa menggunakan alat yang khusus. Jadi peneliti hanya berpartisipasi sepanjang yang dibutuhkan dalam penelitiannya.¹⁸ Yang terutama digunakan untuk mengamati secara langsung bentuk aktual dari aktivitas ekonomi masyarakat, aktivitas kehidupan sosial ekonomi yang didorong oleh aktualisasi nilai-nilai agama Islam yang dianut, difahami dan dijadikan sumber motivasi oleh masyarakat.

c. Metode Dokumentasi

Studi dokumentasi di lakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan subjek penelitian yang bersumber dari berbagai dokumentasi baik berupa buku-buku, majalah, koran, monografi, profil, memory, dan referensi lain yang dapat melengkapi tentang objek penelitian.

¹⁸ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), hlm. 117.

5. Sumber Data dan Subyek Penelitian

Keseluruhan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi di lapangan merupakan data primer. Sementara data skunder diperoleh dari berbagai sumber, seperti artikel, majalah, jurnal, buku-buku yang terkait dengan tema yang dikaji. Yang dijadikan subyek sekaligus responden dalam penelitian ini adalah kepala keluarga pada masyarakat muslim, aparat pemerintah desa, ketua RT/RW, kepala adat, pemuka agama, dan informan lain yang kira diperlukan dalam penelitian ini. Pemilihan subyek ini pada ketentuan sebagai berikut: *Pertama*, mengidentifikasi subyek penelitian sesuai dengan kriteria awal, yaitu jumlah masyarakat pedesaan. *Kedua*, memilih unit subyek penelitian berdasarkan hasil identifikasi awal dengan tehnik *showball sampling* (bola salju). *Ketiga*, penentuan informan dalam rangka pemfokusan unit subyek penelitian dengan mempertimbangkan kemungkinan informasi yang diperoleh.

6. Pengolahan dan Analisa Data

Pengolahan dan analisa data dalam penelitian kualitatif dilaksanakan sejak awal penelitian secara kontinyu dan proses pengolahan dan analisa dalam penelitian ini akan mencapai titik puncak setelah data dikukuhkan kebenarannya.

Setelah terkumpul data-data yang di perlukan, selanjutnya data-data tersebut diseleksi, di klasifikasikan, dan di kategorisasi berdasarkan kelompok masalah yang telah di tentukan untuk kemudian di analisis

dengan teknik deskriptif analisis, yaitu penyusunan data yang telah dikumpulkan kemudian di jelaskan dan selanjutnya di analisis. Analisis disini menggunakan analisis non statistika di maksudkan supaya data yang di olah sesuai dengan data kualitatif, analisis ini tidak di lakukan dengan cara perhitungan statistik. Kegiatan analisis ini di lakukan untuk membaca yang telah diolah.¹⁹

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi yang penulis susun tersuguh dalam lima bab.

Bab pertama, mencoba mendeskripsikan hal-hal yang menjadi latar belakang permasalahan penelitian. Dari sana kemudian diperoleh beberapa perumusan masalah yang diungkap untuk dijadikan standar dalam penelitian ini. Hal tersebut dimaksudkan untuk memberi batasan dan arah penelitian. Selanjutnya penulis menentukan tujuan dan kegunaan dari penelitian supaya dengan demikian penulis mengetahui sejauh mana penelitian ini dapat bermanfaat. Dilanjutkan dengan mengadakan telaah kepustakaan guna memberi gambaran yang jelas akan posisi penelitian dan menghindari adanya penelitian dengan kasus yang sama. Setelah itu penulis jelaskan juga tentang kerangka teori dan metedologi dalam penelitian yang akan di lakukan. Tahapan terakhir dalam dalam bab pertama ini akan menjelaskan tentang rancangan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan.

¹⁹ Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 87.

Bab kedua, akan diuraikan profil Desa Negeri Sakti adat Lampung Pepadun yang meliputi latar belakang atau sejarah desa, kemudian membahas kondisi sosial budaya, kondisi sosial ekonomi, dan terakhir membahas mengenai kondisi sosial keagamaan.

Bab ketiga, penulis akan membahas mengenai agama dan perilaku ekonomi yang berisikan tentang: agama dan kehidupan sosial, budaya dan ekonomi, Max Weber dan kapitalisme, prestasi sosial ekonomi, dan dimensi keberagamaan.

Bab keempat, akan diuraikan mengenai agama dan prestasi sosial ekonomi masyarakat adat Lampung Pepadun Desa Negeri Sakti meliputi: keberagamaan masyarakat adat Lampung Pepadun, nilai-nilai budaya kerja adat Lampung Pepadun, prestasi sosial ekonomi masyarakat adat Lampung Pepadun, dan kemodernan masyarakat adat Lampung Pepadun.

Bab kelima, yang berisikan kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian, saran-saran, baik yang berkaitan dengan penelitian ini secara khusus, maupun penelitian pada umumnya.

BAB II

PROFIL DESA NEGERI SAKTI ADAT LAMPUNG PEPADUN

A. Sejarah Desa Negeri Sakti

Di sekitar abad ke 10 masehi (1.k. tahun 1001 M) terjadi perpindahan penduduk dari daerah Skala Berak yang diperkirakan terletak di perbatasan daerah Kuri dengan Palembang, untuk mencari pemukiman baru yang subur yaitu kearah Timur. Setelah melakukan perjalanan yang cukup panjang, maka wilayah pinggiran sungai dipilih sebagai tempat tinggal yang pertama yaitu pinggiran sungai sekampung, dan tempat tersebut sering mendapat gangguan dari suku asli (suku anak dalam) maka terjadilah perpindahan penduduk kearah Timur lagi di pinggir sungai Way Ratai, terjadi sekitar abad ke 15 (tahun 1540). Pada tempat tersebut didirikan perkampungan yang diberi nama kampung Negeri Ratu, yang akhirnya beralih nama menjadi Desa Negeri Sakti sampai sekarang.

Pada pemulaan abad ke 17, kerajaan Banten jatuh ketangan V.O.C dari pemerintahan kolonial Belanda, daerah Lampung yang terkenal dengan penghasil lada, yang pada waktu itu termasuk dalam wilayah Banten juga menjadi obyek monopoli perdagangan Lada oleh V.O.C tetapi dalam pemerintahan daerah Lampung (termasuk daerah Negeri Sakti) tetap dalam pemerintahan adat.

Setelah Indonesia merdeka dan perkembangan sistem pemerintahan semakin sempurna, sistem administrasi Desa Negeri Sakti

menyesuaikan dengan ketentuan yang ada. Desa Negeri Sakti sampai saat ini masih tetap diakui dalam kerukunan adat Lampung dan termasuk dalam *marga Pubian*.

Perkembangan berikutnya pemangku jabatan kepala kampung/desa, sejak pemerintahan adat, sampai dengan sekarang setelah ditetapkannya Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004, adalah sebagai berikut :

Kelompok	Tahun
1. Tamba Pupus	1880
2. Pangeran Tihang	1880 s/d 1891
3. Mangku Bumi	1891 s/d 1900
4. Haji Abdul Rani	1900 s/d 1915
5. Lajoran Batin	1915 s/d 1922
6. Raja Marga	1922 s/d 1929
7. Kiyai Ratu Marga	1929 s/d 1936
8. Hi. MurniSusunan Ratu	1936 s/d 1943
9. Ratu Sakti	1943 s/d 1956
10. M. Dahro Panjar	1956 s/d 1979
11. Syamsuddin D.	1979 s/d 1998
12. Zainul Abidin, SE.	1998 s/d 2007

Adapun luas wilayah Desa Negeri Sakti : 1.327,04 Ha. Desa Negeri Sakti termasuk salah satu desa di kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran, letak desa dilihat dari posisi kecamatan Gedong Tataan terletak disebelah Timur dengan jarak 10 km yang dihubungkan oleh aspal sehingga memungkinkan hubungan Desa Negeri Sakti dengan ibukota kecamatan berjalan baik dan lancar. Dilihat dari jarak jangkauan (orbitasi) maka dapat di kemukakan jarak desa dengan Ibukota 10 km, kemudian jarak desa dengan Kabupaten 30, lalu jarak desa dengan Ibukota Propinsi 15 km dan jarak desa dengan Pelabuhan Janti 15 km

Sedangkan luas dan batas Desa Negeri Sakti adalah:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Suka Banjar (Peladangan)
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Kurungan Nyawa dan sebagian berbatasan dengan desa Natar, desa Negara Ratu, dan desa Haji Mena yang ketiga desa tersebut masuk wilayah kecamatan Natar.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Sungai Langka.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Bernung.

Pada tahun 2006, di Desa Negeri Sakti terdapat penduduk sejumlah 4800 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari data tabel sebagai berikut:

Tabel 1
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jiwa
1	Laki-laki	2000
2	Perempuan	2800
	Jumlah	4800

Sumber: Profil Desa Negeri Sakti 2006

Dalam tabel di atas terdapat pada Desa Negeri Sakti terdapat penduduk laki-laki sejumlah 2000 jiwa. Dan 2800 jiwa perempuan. Secara kuantitatif perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki dengan selisih 800 jiwa.

Perkembangan selanjutnya Desa Negeri Sakti membagi wilayahnya ke dalam 8 dusun, yaitu: dusun Negeri Aman, Negeri Tua, Sri Menanti, Sri Mulyo, Banjar Negeri, Curup, Sinar Negeri, dan Solehuddin. Pusat pemerintahan atau kantor kepala desa terletak di dusun Negeri Tua.¹

B. Stratifikasi Sosial

Sebagian besar penduduk Desa Negeri Sakti berasal dari suku Lampung dan ada pula etnis lain yang menempati sebagai penduduk migran, yaitu dari Jawa, Sumatera Selatan, etnis China, dan campuran. Walaupun demikian, mereka hidup rukun dan saling bersama dengan damai serta dalam kehidupan sehari-hari faktor adat-istiadat di antara mereka tidak terlalu mengikat. Adat istiadat atau budaya pepadun selalu identik atau sejalan dengan Agama Islam atau dengan kata lain adat istiadat yang dilaksanakan selalu dibarengi dengan nuansa Islam dan dalam Islam sendiri mengajarkannya, misalnya dalam upacara adat dan agama dalam menyambut kelahiran anak, dengan aqiqahan yang memang diajarkan dalam Islam. Kemudian upacara adat dalam perkawinan atau dalam Islam disebut *Walimatus Ursy*, dan ritual adat lain adalah upacara dalam pengurusan jenazah/kematian.

¹ Monografi Desa Negeri Sakti Tahun 2008.

Pepadun dalam arti sehari-hari adalah bangku tahta *kepunyimbangan*² adat yang terbuat dari bahan kayu berkaki empat dan berukir-ukir. Bangku tahta tersebut didapat para *punyimbang* dulu dari *Seba* ke Banten dalam abad ke-17, dan berasal dari Jawa Tengah (*Jepara*) atau dari Bali. Bangku tahta itu digunakan oleh para punggawa Banten dalam acara *Seba besar* di pusiban kesultanan Banten. Menurut istilahnya Banten berasal dari kata *pepadu-an* atau pertemuan, yang dimaksud adalah pertemuan para pejabat tinggi kerajaan atau permusyawaratan dalam melaksanakan peradilan adat yang dihadiri para pemuka adat setempat.

Dalam perkembangannya di daerah Lampung adat *Pepadun* dengan upacara *begawi cakak pepadun* kebanyakan hanya terbatas melaksanakan musyawarah adat untuk mengesahkan dan meresmikan terbentuknya suatu suku baru atau kampung yang baru. Kemudian berkembang lagi kearah kemegahan kesusukan dengan adanya *kepunyimbangan pangkat* atau *punyimbang kehormatan*.

Pandangan hidup orang Lampung selain di jiwai oleh ajaran-ajaran Islam, ia dipengaruhi oleh *rasa harga diri* yang disebut *Pi-il Pesinggiri*, dengan perwujudan *pi-il* itu dalam bentuk unsur-unsurnya yang lain. *Pi-il* artinya “rasa malu” atau “rasa harga diri,” sedangkan *Pesinggiri* berarti “pantang mundur”. Sikap watak *Pi-il Pesinggiri* ini menonjol sekali

² Kepunyimbangan disini yang dimaksud adalah kedudukan penyanggah dalam pemerintahan kekerabatan adat Lampung Pepadun yang Patrinal. Sedangkan Punyimbang (pun sai nyimbang atau waris pengganti yang di hormati), yaitu anak laki-laki dari keturunan tertua, yang berkedudukan menggantikan tanggung jawab bapak sebagai kepala rumah tangga keluarga atau kerabat adalah positif. Lihat buku yang berjudul: *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, (Bandung, Mandar Maju: 1986), hlm 140.

dilingkungan masyarakat Lampung beradat *Pepadun*. Sedangkan pada masyarakat pesisir sikap watak tidak begitu nampak, jika memang ada terbatas dari kalangan *Seibatin*, para tua-tua adatnya.

Karena sifat watak *Pi-il Pesinggiri* dikalangan orang-orang *Abung* dimasa lampau, rasa malu dengan orang sekampung, merasa tersingkir dengan pergaulan adat karena dianggap rendah, lalu berpikir mengapa orang bisa bernilai aku tak bisa bernilai, maka daripada malu lebih baik menghilang didalam hutan. Bersusah payah ia membuka hutan, membuat ladang lalu menanam lada, dan 10 tahun kemudian ia pulang kampung dengan segala kebanggaan ia mengundang sanak kerabat dan para pemuka adat mengadakan *begawi cakak pepadun*, sehingga anak-anaknya berjuluk atau bergelar kecil dan ia *ber-adek*, bergelar adat, misalnya dengan gelar "*Sutan Selibar Jagad*".

Karena keluarga baru itu bermartabat adat, *berjuluk-adek*, maka ia perlu mempertahankan kehormatan martabatnya dengan suka melaksanakan "*nemui nyimah*," yaitu suka menerima dan suka memberi. Selanjutnya ia berusaha agar ia dapat "*nengah nyappur*", dapat bercampur ketengah pergaulan adat sehingga "*tanjar mejeng*" (duduk sejajar) dengan para pemuka adat lain. Ia ikut bermusyawarah mufakat membahas persoalan adat kekerabatan dan ia ikut dalam kegiatan usaha "*sakai sambayan*," yaitu tolong menolong dan bergotong royong dalam membangun kerabat dan masyarakat sekitarnya.

Demikian nilai budaya orang Lampung yang tradisional yang dimasa sekarang tentunya sudah banyak mengalami perubahan dengan menyesuaikan diri menurut keadaan zaman, walaupun di sana sini masih ada yang mempertahankan sifat-sifatnya yang tradisional.

Pandangan hidup merupakan pendapat dan pertimbangan terhadap hidup didunia atau merupakan alam pikiran yang dianggap baik dalam hidup. Pandangan hidup orang Lampung yang lama, yang sekarang kadang-kadang masih nampak dalam sikap watak dan perilaku dalam pergaulan sehari-hari orang-orang *Abung* di pedesaan adalah *Pi-il Pesinggiri*, yang cenderung mempertahankan harga diri. *Pi-il* ini didampingi oleh empat unsur yang lain, yaitu yang disebut “*juluk adek*”, “*nemui nyimah*”, “*nengah nyappur*”, “*sakai sambayan*.”

1. *Juluk Adek*

Orang Lampung sejak kecilnya baik pria maupun wanita bukan saja diberi nama oleh ayahnya dengan nama yang baik, tetapi juga diberi “*juluk*”, yaitu nama panggilan (gelar kecil) oleh atau dari kakeknya. Apabila kelak ia sudah dewasa dan berumah tangga, maka akan memakai “*adek*” atau gelar tua yang diresmikan dan diupacarakan dihadapan para pemuka kerabat/tua-tua adat. Biasanya ketika upacara pemberian gelar diumumkan juga “*amai*” panggilan kerabat bagi pria, “*inai*” atau panggilan kerabat bagi wanita, disamping gelar-gelar dari pihak mertua, sehingga satu orang mempunyai berbagai nama dan panggilan. Gelar atau

panggilan itu ada hubungannya dengan kedudukan dan pembagian kerja dalam kerabat.

2. *Nemui Nyimah*

Orang Lampung yang merasa dirinya besar itu, suka berbicara besar baik kepada orang lain, apabila orang itu mempunyai kedudukan yang terhormat atau adanya sesuatu yang diharapkan. Ia suka "*nemui*" yaitu menerima kedatangan tamu atau bertamu pada orang lain, ia suka "*nyimah*", suka memberi suatu (bingkisan) pada tamu, atau anggota kerabat kenalannya sebagai tanda ingat, tanda akrab.

3. *Nengah Nyappur*

Dikarenakan ia suka menerima dan memberi, maka ia terbiasa "*nengah*," yaitu ketengah dalam arti bergaul, dan terbiasa "*nyappur*", yaitu bercampur dan berinteraksi dengan orang lain, terutama dengan seorang yang dianggapnya sejajar dengan kedudukan adatnya atau lebih tinggi. Ia suka berbincang-bincang, baik untuk sesuatu yang penting untuk diselesaikan ataupun hanya sekedar buang-buang tempo dan ingin melihat kelemahan orang lain.

Begitu pula ia suka mendekati diri dengan orang yang berpengaruh, dengan para elit pemerintahan dan orang-orang kaya, karena ingin tahunya tentang sesuatu yang aneh atau menarik dan juga menjadi bahan berita baginya untuk disampaikan lagi pada orang lain, terlepas benar atau tidaknya berita itu. Tetapi dalam pergaulan janganlah ia diajak

bekerja kasar didekat kampung halamannya, apalagi pekerjaannya itu dianggap kuli yang akan dilihat sanak saudaranya.

4. *Sakai Sembayan*

Dikarenakan tidak semua kegiatan pekerjaan dapat diatasi oleh perseorangan, maka seperti halnya suku bangsa yang lain, orang Lampung mengenal kerjasama yang disebut “*sesakai*” ialah bertolong menolong antara satu dan yang lain silih berganti dan “*sesambayan*” ialah bergotong royong beramai-ramai dalam mengerjakan sesuatu yang berat. *Sesakai sembayan* ini perwujudan tidak saja dalam bentuk saling membantu tenaga tetapi juga saling bantu dana. Kegiatan *sesakai sembayan* ini biasanya berlaku dalam usaha pertanian ladang (menanam, panen, merumput, dsb), usaha perkebunan tanaman keras, perikanan darat atau laut, perternakan lepas, atau juga kegiatan dalam melaksanakan pesta adat perkawinan, memperbaiki kedudukan adat, membangun rumah bersama atau balai adat, mesjid, dsbnya. Dengan masuknya transmigrasi dari Jawa maka kebutuhan tenaga mudah diatasi dengan *sakai sembayan* dana uang untuk membayar upah atau dengan sistem bagi hasil.

C. **Kondisi Ekonomi**

Penduduk Desa Negeri Sakti berjumlah 4.800 jiwa yang terdiri dari 2.000 orang laki-laki dan 2.800 orang perempuan dengan tingkat kepadatan penduduk rata-rata $4.800/1.227 = 391$ jiwa perKM³. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.317 orang telah bekerja dan 2.483 belum/tidak

bekerja. Ini Berdasarkan penulis kumpulkan penduduk menurut tingkat pekerjaan di Desa Negeri Sakti seperti yang tertera dalam tabel berikut:

Tabel 2
Jumlah Tingkat Pekerjaan Penduduk

No	Tingkat Pekerjaan	Jiwa
1	Bekerja	2.317
2	Tidak Bekerja	2.483
	Jumlah	4800

Sumber Profil Desa Negeri Sakti 2006

Dalam tabel di atas terdapat pada Desa Negeri Sakti terdapat penduduk yang bekerja sejumlah 2.317 jiwa . Dan 2.483 yang belum bekerja. Secara kuantitatif yang belum bekerja lebih banyak dibandingkan yang sudah bekerja, dengan selisih 66 jiwa.

Dari segi mata pencaharian, pada umumnya penduduk Desa Negeri Sakti memiliki berbagai mata pencaharian pokok. Untuk lebih jelasnya lihat tabel sebagai berikut:

Tabel 3
Jumlah Tingkat Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jiwa
1	Petani	1.567
2	Buruh Tani	350
3	Wirasuwasta	200
4	PNS	150
5	Pengrajin	30
6	Pedagang	50
	Jumlah	2.347

Sumber: Profil Desa Negeri Sakti 2006

Dari data tabel di atas terdapat pada Desa Negeri Sakti mata pencaharian petani berjumlah 1.567 orang, buruh tani berjumlah 350 orang, buruh/swasta berjumlah 200 orang; pegawai negeri berjumlah 150 orang, pengrajin berjumlah 30 orang; dan terakhir pedagang berjumlah 50

orang.³ Memperhatikan mata pencaharian pokok penduduk Desa Negeri Sakti, bahwa mayoritas mereka berpencaharian tani, ini melihat bahwa Desa Negeri Sakti memiliki potensi alam yang mendukung untuk pekerjaan tani, baik tani sawah maupun tani perkebunan yaitu kurang lebih berjumlah 1.173 ha sebagai tanah garapan penduduk dari 1.327,04 ha luas seluruhnya Desa Negeri Sakti.

Ditinjau dari tingkat pendidikan, Desa Negeri Sakti dapat dikategorikan sebagai desa yang cukup maju. Hal ini dapat dilihat dari jenjang pendidikan yang diperoleh. Agar lebih jelasnya lihat tabel sebagai berikut:

Tabel 4
Jumlah Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jiwa (Tamat)
1	SD	400
2	SLTP	500
3	Diploma 1 dan 3	70
4	SLTA	3.229
5	Sarjana/ S1	65
6	Belum Sekolah	526
	Jumlah	4390

Sumber: Profil Desa Negeri Sakti 2006

Dari tabel di atas tamat SD/ sederajat berjumlah 400 orang, SLTP/ sederajat berjumlah 500 orang, SLTA/ sederajat berjumlah 3.229 orang, Diploma 1 hingga Diploma 3 berjumlah 70 orang, dan sarjana berjumlah 65 orang, sisanya 526 belum sekolah.⁴ Sebagai penduduk yang masih tergolong di pedesaan, tingkat pendidikan yang disebutkan di atas

³ Profil Desa Negeri Sakti Tahun 2006.

⁴ Profil Desa Negeri Sakti Tahun 2006.

sudah cukup menggambarkan bahwa penduduk tersebut cukup memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi kehidupannya. Apalagi diperoleh data bahwa penduduk warga desa seluruhnya telah bebas dari buta huruf, sebagaimana yang digalakkan pemerintah sejak dulu untuk menghilangkan buta huruf bagi penduduk di pedesaan, walaupun berumur tua.

D. Kondisi Keagamaan

Pada umumnya masyarakat etnis Lampung menganut agama Islam yang cukup fanatik, dalam artian sangat berpegang kepada ajaran agama Islam yang di anutnya sejak turun menurun. Adalah merupakan aib yang tidak bertanggung apabila ada seseorang etnis Lampung yang menganut selain agama Islam. Kendatipun banyak juga antara mereka yang tidak termasuk sebagai kelompok yang taat beragama namun adalah merupakan aib yang tak tertahankan bila mereka tidak pandai mengaji atau setidaknya lancar membaca surat yasin.

Kepenganutan mereka terhadap agama tidak akan berbenturan dengan kepegangan mereka dengan *Pi-il Pesinggiri*. Karena mereka terampil untuk meletakkan masing-masing pada posisinya. Agama dipahami mereka sebagai ajaran yang ditetapkan oleh Tuhan melalui wahyu yang disampaikan Malaikat melalui Nabi dan Rosul SAW. Sedangkan *Pi-il Pesinggiri* dapat mereka pahami sebagai budaya yang tidak terlepas dari trilogi budaya yang kita kenal sebagai *cipta, rasa, dan karsa* manusia.

Masyarakat Desa Negeri Sakti termasuk pula sebagai masyarakat mayoritas penduduknya muslim. Dilihat dari jumlah penduduk seluruhnya, yaitu 4.800 jiwa, 99,99 % beragama Islam dan selebihnya beragama Kristen (2 orang) dan beragama Budha (3 orang). Hal ini menunjukkan masyarakat Desa Negeri Sakti memiliki aqidah Islam yang cukup kuat dan turun temurun.

Di Desa Negeri Sakti ini, hampir seluruh dusunnya memiliki masjid, yaitu ada 8 masjid yang tersebar di delapan dusun. Selain masjid, terdapat 2 musholla yang terletak di dusun Negeri Aman dan Negeri Tua. Masjid-masjid tersebut berdiri dengan bangunan yang sederhana dan cukup bagus sesuai dengan ukuran pedesaan. Ada satu masjid yang cukup megah, yaitu masjid "*Diniyah Putri*" yang letaknya di dusun Negeri Tua. Masjid tersebut merupakan milik sebuah pondok pesantren yang cukup terkenal di provinsi Lampung. Walaupun masjid tersebut milik pondok, namun masjid tersebut diperuntukkan untuk umum selain untuk kalangan pondok sendiri.

Dalam kegiatan keagamaan sebagai ajang memperoleh pahala dan peningkatan keimanan dan ilmu agama sekaligus menjalin silaturahmi antar umat Islam, masyarakat desa mengadakan pengajian, baik berupa pengajian bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, maupun anak-anak yang biasanya di TPQ. Perkumpulan pengajian bapak-bapak pada umumnya diadakan di malam hari, berbeda dengan ibu-ibu, diadakan di siang hari. Perkumpulan kegiatan keagamaan selain pengajian, dapat pula berupa tahlilan, yaitu

berzikir dan mendoakan secara bersama-sama terhadap warga yang telah meninggal dunia. Selain tahlilan ada juga yasinan yang biasanya diadakan tiap malam Jum'at dan tempatnya bergilir antar rumah warga. Sedangkan pengajian ibu-ibu dan remaja diadakan di masjid-masjid dan musholla.

Selain pengajian rutin, masyarakat desa juga mengadakan peringatan hari-hari besar Islam yang cukup meriah, yaitu mengadakan pengajian akbar dengan memanggil penceramah atau da'i dari luar desa. Penyelenggaraan pengajian akbar ini biasanya berupa peringatan hari besar Maulid Nabi Muhammad SAW, tahun baru Hijriyah atau disebut dengan Muharraman, Isro'Miraj, dan ada beberapa pengajian akbar yang memang sengaja diselenggarakan oleh masyarakat desa. Dalam peringatan hari besar ini, masyarakat desa bahu-membahu saling membantu untuk persiapannya, oleh karena itulah peringatan ini diselenggarakan secara serentak oleh seluruh jemaah pengajian, baik bapak-bapak, ibu-ibu, dan para remaja. Bapak-bapak mempersiapkan susunan acara dan kepanitiaan, ibu-ibu bagian konsumsi, dan remaja mendapat jatah bagian sebagai persiapan tempat dan bagian tim teknis.

Antusias masyarakat desa terhadap kegiatan keagamaan di atas menunjukkan bahwa mereka memiliki sikap yang positif terhadap kelestarian budaya yang bernuansakan Islam. Agama Islam di yakini oleh masyarakat sebagai agama yang *rahmatan lil'amin* dan harus dijaga hingga anak cucu.

BAB III

AGAMA DAN PERILAKU EKONOMI

A. Agama dan Kehidupan Sosial, Budaya, dan Ekonomi

1. Agama dan Kehidupan Sosial

Setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun sederhana, memiliki sejumlah sistem nilai yang telah melembaga, di mana satu dengan lainnya berhubungan erat sehingga merupakan suatu sistem. Sistem dimaksud merupakan pedoman dari konsep-konsep ideal dalam kebudayaan yang memberi pendorong kuat terhadap arah kehidupan bagi masyarakat. Salah satu sistem nilai itu adalah agama. Agama sebagai kerangka nilai kehidupan bangsa sejak dahulu memang mempunyai pengaruh dan peranan yang besar.¹ Dan Agama juga sebagai refleksi atas iman tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, tetapi agama juga merefleksikan sejauh mana kepercayaan agama itu diungkapkan dalam kehidupan manusia dan masyarakat, baik yang berhubungan dengan aspek sosial, budaya maupun ekonomi.

Peran agama dalam masyarakat memiliki dua persepsi. Persepsi *pertama* bahwa agama memainkan peran penting dalam pembentukan perilaku manusia sebagai warga masyarakat. Persepsi *kedua* adalah bahwa agama sebagai sesuatu yang sudah usang bahkan merugikan kehidupan masyarakat. Persepsi pertama sejalan dengan pendapat Elizabeth K. Nottingham bahwa nilai-nilai keagamaan memainkan peranan penting dalam masyarakat hanya selama nilai-nilai keagamaan tersebut dikenal, di anggap cocok dan diyakini

¹ Hasyim Muzadi, *Agama Sebagai Pemersatu*, (Majalah Gontor: Edisi Desember Tahun 2007), hlm. 22.

oleh setiap anggota masyarakat. Nilai-nilai keagamaan tersebut menjadi landasan untuk pembentukan dan pengembangan kepribadian manusia.²

Bangsa Indonesia sendiri yang menganut Pancasila sebagai falsafah dan pandangan hidup, menempatkan agama pada posisi sentral bagi penyelenggaraan kehidupan ber masyarakat, berbangsa, dan bernegara melalui pembentukan nilai-nilai moral dan spiritual yang tinggi berdasarkan Ketuhanan YME. Hal demikian ini telah digariskan secara tegas oleh para pendiri Negara Republik Indonesia, sebagaimana dituangkan dalam UUD 1945.³

Komitmen bangsa Indonesia terhadap agama sebagaimana yang telah dirumuskan oleh para pendiri negara Republik Indonesia tersebut mengandung pengertian bahwa pemerintah dan para fungsionarisnya wajib menjalankan tugasnya di bawah nilai-nilai dan norma-norma Ketuhanan yang tercermin dalam bentuk-bentuk keadilan dan keberadaban, yakni memuat nilai-nilai kemanusiaan yang luhur dan universal.

Membahas peran agama dalam masyarakat, orang tidak bisa mengabaikan peran lembaga-lembaga agama yang merupakan wadah bagi sistem kepercayaan dan praktek yang penting, yang telah dirumuskan dan dibakukan, dianut secara luas, dan diterima sebagai suatu sistem. Menurut Nidlomun, sistem dimaksud secara minimal terdiri atas tiga subsistem yang saling terkait satu sama lainnya. *Pertama*, susbsistem doktrin, yang meliputi

² Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Penerjemah: Abdul Muis Naharong, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 44.

³ Pembukaan UUD 45 berbunyi “.....maka disusun kemerdekaan kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat berdasarkan: Ketuhanan Yang Maha Esa...”. Pasal 29 ayat 1 UUD 45 berbunyi: “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa”. Demikian juga penjelasan umum UUD 45 tentang Pokok-pokok Pikiran Pembukaan UUD 45 yang keempat: “Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab”.

keyakinan yang berasal dari teks lisan atau tulisan sakral yang diangkat dari kitab suci. Doktrin ini menetapkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, dengan sesamanya, dan dengan alam sekitarnya. *Kedua*, subsistem etika, yang merupakan pedoman perilaku. Etika memiliki sumber langsung maupun tidak langsung dengan doktrin. *Ketiga*, subsistem ritual, yang berfungsi untuk mengekspresikan doktrin dalam bentuk lambang-lambang dengan tujuan agar selalu mengingat Tuhannya.⁴ Berdasarkan ketiga subsistem tersebut, ajaran agama dipelajari, dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh para pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan agama dengan kehidupan sosial adalah bahwa agama merupakan salah satu bentuk perilaku manusia yang melembaga. Agama dipandang dapat mengidentifikasi individu dengan kelompok, menolong individu dalam ketidakpastian, menghibur ketika dilanda kecewa, mengaitkan dengan tujuan-tujuan masyarakat, memperkuat moral dan menyediakan unsur-unsur identitas. Agama juga berfungsi untuk memperkuat dan meningkatkan persatuan, kesatuan dan stabilitas sosial melalui pengadilan sosial, menopang nilai-nilai dan tujuan yang mapan, dan menyediakan sarana untuk mengatasi kesalahan dan keterasingan.⁵

Sehubungan dengan itu, Elizabeth menegaskan bahwa peranan sosial agama harus dilihat terutama sebagai sesuatu yang mempersatukan. Agama menciptakan suatu ikatan bersama, baik di antara anggota masyarakat maupun dalam kewajiban-kewajiban sosial yang membantu mempersatukan mereka.

⁴ Nidlomun Ni'am, *Dimensi Keberagaman dan Keberhasilan Ekonomi: Studi Pada Pengusaha Industri Mebel Ukir di Desa Tahunan Jepara*, (Semarang: Pusat Penelitian IAIN Wali Songo, 1998), hlm. 25.

⁵ Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Binacipta, 1985), hlm. 201.

Mengingat nilai-nilai yang mendasari sistem kewajiban sosial didukung bersama oleh kelompok keagamaan, maka agama menjamin adakany konsensus bersama dalam masyarakat.⁶

Dengan demikian peranan agama dalam masyarakat adalah membantu penciptaan sistem-sistem nilai sosial yang terpadu dan utuh. Agama mendorong terciptanya persetujuan mengenai sifat dan isi kewajiban sosial dengan cara memberikan nilai-nilai yang berfungsi menyalurkan sifat para anggota masyarakat. Pada saat nilai-nilai sosial suatu masyarakat dapat diintegrasikan ke dalam suatu tatanan atau sistem yang berarti, pada saat itulah anggota masyarakat dapat bersatu menuju ke satu arah dalam perilaku mereka.

2. Agama dan Budaya

Adapun agama dan kebudayaan juga memiliki keterkaitan. Agama sebagai sistem keyakinan dapat menjadi bagian dari inti sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan dan menjadi pendorong dan penggerak serta pengontrol bagi tindakan-tindakan para anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agama.

Pengaruh ajaran agama terhadap sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat sangatlah kuat. Sistem nilai dari kebudayaan tersebut berupa simbol-simbol suci yang maknanya bersumber pada ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya. Dalam keadaan demikian, secara langsung maupun tidak langsung yang menjadi pedoman dari eksistensi dan kegiatan berbagai pranata dipengaruhi dan digerakkan serta diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang bersumber dari agama yang dianut. Semua itu terwujud

⁶ Elizabeth K. Nontingham, *Op.Cit*, hlm. 42.

dalam kegiatan-kegiatan warga masyarakat sebagai tindakan-tindakan dan karya-karya yang diselimuti oleh simbol-simbol suci.

Agama dan nilai-nilai keagamaan merupakan faktor pengubah terkuat dalam semua kebudayaan. Agama dapat menjadi inisiator atau promotor, tetapi juga dapat menjadi penentang gigih, sesuai dengan letak kedudukan agama. Secara ringkas dapat dinyatakan bahwa agama dapat terletak pada jantung kebudayaan, tetapi juga berada pada pinggirannya.⁷

Sebagaimana kebudayaan, agama terdiri atas pola-pola keyakinan, nilai-nilai, dan perilaku sistemik yang di kehendaki dan di pelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat bersifat sistemik karena manifestasinya bersifat teratur. Pola-pola keteraturan tersebut dianut oleh anggota masyarakat, tetapi keteraturan di maksud tidak dapat disama-artikan dengan keseragaman, karena dalam semua agama dikenal adanya perbedaan penafsiran atas prinsip dan makna.

Memandang agama sebagai suatu gejala keagamaan berarti pula memusatkan perhatiannya atas perubahan. Hal demikian dapat dilakukan dengan menghubungkan perubahan agama dengan berbagai pertumbuhan penduduk, temuan ilmu dan teknologi, peningkatan kehidupan ekonomi dan perubahan-perubahan sosial-budaya yang lain. Mengingat kebudayaan merupakan kompleks keseluruhan hidup manusia, maka setiap perubahan tercermin dalam institusi kebudayaan lain dan melalui struktur kebudayaan.

Tinjauan lain bahwa agama di pelajari, di hayati, dan dilaksanakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat melalui berbagai hal, di antaranya oleh dorongan kesadaran, peniruan terhadap lainnya dan kebanyakan pelajaran

⁷ D. Hendropuspito O.C., *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 72.

agama diterima pada masa kanak-kanak. Anak akan melihat berdasarkan pandangan budaya mereka. Jika masa depan mereka dihadapkan berbagai persoalan baru dan fakta yang berbeda, maka mereka akan mempersoalkan prinsip dasar agama mereka, dan selanjutnya mereka akan menerima apa adanya.

Sehubungan dengan hal itu, kebudayaan juga memberikan suatu pedoman yang diperlukan dalam hal kehidupan, dan kebudayaan adalah suatu prasyarat bagi fungsinya setiap masyarakat. Setiap orang memiliki kebutuhan dan motif individual yang khas, yang memungkinkan suatu pemikiran atau tindakan yang mandiri. Ketika kebudayaan berkembang pesat dan berbenturan dengan norma-norma dalam masyarakat, ketika itu pula sistem keagamaan diperlukan peran optimalnya untuk memberikan kepuasan dan mengintegrasikannya. Dengan demikian, agama memang merupakan salah satu sumber nilai dan norma yang paling penting. Sementara kebudayaan merupakan sumber lain, walaupun dalam hal ini kebudayaan sering tidak dapat dilepaskan dari agama.⁸

3. Agama dan Ekonomi

Agama terhadap perilaku manusia yang berkaitan dengan ekonomi, yakni masalah produksi, distribusi, dan konsumsi meletakkan bahwa agama merupakan unsur non ekonomis yang dapat mempengaruhi ekonomi yang pada gilirannya akan melahirkan pola-pola tertentu dalam kegiatan ekonomi masyarakat. Hubungan fungsional antara agama dengan ekonomi telah menarik sejumlah sosiolog, Weber menyatakan bahwa agama yang memiliki

⁸ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 30.

nilai/ide sangat berpengaruh/konduif bagi pertumbuhan ekonomi kapitalisme (kewirausahaan).

Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa agama pada dasarnya bersifat independen, yang secara teoritis dapat terlihat dalam hubungannya saling pengaruh mempengaruhi dengan kenyataan sosial-ekonomis itu. Sebagai unit yang independen, bagi penganutnya agama memiliki kemungkinan yang tinggi untuk menentukan pola perilaku manusia dan bentuk struktur sosial.⁹ Jadi ajaran agama atau aspek kultural dari agama memiliki kemungkinan untuk mendorong atau bahkan menahan proses perubahan sosial, yaitu proses yang menggugat kemantapan struktur sosial dan mempersoalkan keberlakuan nilai-nilai lama.

B. Max Weber dan Semangat Kapitalisme

Maraknya penelitian mengenai hubungan agama dengan prestasi sosial ekonomi dilatarbelakangi oleh karya terpopuler Max Weber, *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism* di tahun 1958. Tujuan utama Weber, dalam penelitiannya, untuk mendeskripsikan lahirnya norma dan nilai yang kondusif terhadap pertumbuhan kapitalisme. Bukan untuk membuat bentuk suatu penjelasan tentang perbedaan prestasi di antara pemeluk agama yang berbeda-beda. Kemudian, Weber menyebut sejumlah nilai dan norma tersebut dengan “semangat kapitalis”.¹⁰

Semangat kapitalis tersebut pada dasarnya terdiri dari tiga bagian. *Pertama*, suatu harapan bahwa perilaku ekonomi akan menjadi “rasional” yang didasarkan atas perolehan keuntungan yang terkalkulasikan. *Kedua*,

⁹ Taufik Abdullah, Kata pengantar dalam “*Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. Vii.

¹⁰ Tajul Arifin, *Agama dan Prestasi Sosial Ekonomi: Kritik terhadap Hasil Penelitian*, (dalam Jurnal Mimbar Studi: Jurnal Ilmu Agama Islam No. 3 Tahun XXII, Mei – Agustus 1999), hlm. 164

adanya suatu evaluasi yang sangat hati-hati terhadap tujuan akhir dari suatu pekerjaan atau kegiatan bisnis. Dan *Ketiga*, adanya suatu evaluasi dan perhatian yang sangat ketat terhadap gaya hidup sederhana. Menurut Weber, semangat kapitalis melembaga dalam ajaran agama Protestan tertentu, khususnya Calvinisme dan Puritanisme. Sebaliknya, ajaran agama Katholik tidak menaruh perhatian kepada perilaku ekonomi rasional. Ajaran Katholik itu memberikan penglipur lara kepada pemeluknya atas kegagalan dalam kehidupan sosial ekonomi.¹¹

Weber telah merumuskan enam (6) teori tentang hubungan agama dengan etos kerja sebagai berikut:

1. Kekuatan ekonomi telah mempengaruhi sistem ajaran agama Protestan.
2. Kekuatan ekonomi pun telah mempengaruhi sistem ajaran agama lain seperti Hinduisme di India dan Taoisme di Cina.
3. Sistem ide dalam agama mempengaruhi pola pikir dan tindakan individu, khususnya pola pikir dan perilaku ekonomi.
4. Sistem ide dalam agama berpengaruh dalam kehidupan umatnya di seluruh dunia.
5. Sistem ide dalam agama, khususnya Protestan telah menunjukkan pengaruhnya yang cukup unik di dunia Barat dalam membantu mensosialisasikan sektor ekonomi dan kemudian lembaga lainnya.
6. Sistem ide dalam agama yang ada di belahan dunia lain (selain Barat) telah berhadapan dengan hambatan-hambatan struktural yang kokoh dalam proses rasionalisasi ekonomi dan lembaga-lembaga lainnya.

¹¹ Ibid, hlm. 165.

Menurut Weber, bahwa rasionalitas merupakan bagian terpenting yang melatarbelakangi munculnya peradaban Barat yang berkualitas dan berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan. Menurutnya juga, munculnya perilaku ekonomi kapitalis di dorong oleh keinginan untuk memperoleh keuntungan setinggi-tingginya dengan menggunakan kesempatan yang ada dan dengan jalan yang baik.¹²

Adapun Weber dalam memandang Islam mengenai ajaran spirit kapitalisme adalah sebaliknya, artinya bahwa Islam itu kurang dan bahkan tidak mengajarkan rasionalisme. Baginya, Islam bersemangat *hedonis* murni, yang mengutamakan kesenangan dan kebahagiaan dalam hidup, khususnya terhadap wanita, kemewahan, dan harta benda. Dalam Islam tidak muncul *etos asketik* dari kekuasaan duniawiyah.¹³

Pada dasarnya Weber mengakui bahwa Islam adalah agama monoteisme yang di dasarkan pada norma-norma etis yang menolak ghaib. Allah sebagai yang Maha Tahu dan Maha Kuasa, dan takdir manusia telah ditentukan, sehingga asketisme mungkin timbul sebagai jalan keluar bagi rasa khawatir tidak akan memperoleh keselamatan. Weber mengatakan bahwa asketisme dihalangi oleh dua kelompok sosial yang penting, yaitu: golongan pejuang/militer yang merupakan pendukung sosial utama dari Islam, dan kaum sufi yang memupuk sikap mistik dalam beragama.¹⁴

Bertitik dari sedikit uraian di atas, dapat di kemukakan bahwa penafsiran Weber tentang Islam dapat dibagi menjadi dua bagian. *Pertama*,

¹² Ibid, hlm 165-166.

¹³ Briyan S. Tuner, *Menggugat Sosiologi Sekuler: Studi Analisis Atas Sosiologi Weber*, (Penerjemah Mudlofir Abdullah, 2005), hlm. 21.

¹⁴ Ibid, hlm. 22-34.

Islam lahir sebagai agama monoteisme di bawah pimpinan Nabi Muhammad SAW, namun tidak dapat berkembang menjadi agama *asketik*, karena pelaku sosialnya yang utama adalah para prajurit dan pejuang. *Kedua*, amanat monoteisme *Makkah* telah dipalsukan oleh sufisme untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan emosional semata. Kelompok *pertama* menarik ajaran Islam dan masyarakat Islam kepada etika kemiliteran, sedangkan kelompok *kedua* membawa ajaran Islam dan masyarakat Islam kepada agama yang penuh dengan mistik. Dengan demikian Islam dan masyarakat Islam menurut Weber tidak ada kapitalisme rasional atau rasionalisme tidak berkembang yang menjadi prasyarat utama dalam kapitalisme.

C. Dimensi Prestasi Sosial Ekonomi

Ringkasan tulisan “*Tajul Arifin*” mengenai kritiknya terhadap berbagai hasil penelitian mengenai agama dan prestasi sosial ekonomi, bahwa secara garis besar, dimensi-dimensi yang diteliti yang menjadi indikator dua variabel tersebut ada tiga kategori, yaitu: (1) pekerjaan dan tingkat pendapatan; (2) tingkat pendidikan dan; (3) motivasi, nilai, dan cita-cita untuk berprestasi.¹⁵ Lebih jelasnya diterangkan pada tulisan berikut ini.

1. Pekerjaan dan Tingkat Pendapatan

Manusia sejak awal sejarahnya telah menunjukkan kecenderungan bekerja sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu manusia disebut sebagai *Animal Laborans* atau “binatang kerja”. Dalam hal ini Islam memandang bahwa bekerja adalah ibadah. Sudah barang tentu kerja yang dimaksud bukanlah kerja yang hanya dimaksudkan untuk mencari harta benda semata atau melakukan penumpukan modal untuk kepentingan dunia

¹⁵ Ibid, hal. 168-188.

semata-mata, melainkan kerja yang berhulu pada etos dan semangat pengabdian kepada Allah SWT dan dimaksudkan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan status pekerja akan sangat berarti di banding dengan status pengangguran. Pekerja dengan bidang pekerjaannya akan memperoleh hasil yang dengan penghasilannya dia akan melakukan tindakan-tindakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan maupun hasrat-hasrat yang di harapkan. Berbeda dengan pengangguran, orang yang nganggur dalam masyarakat akan menjadi cemooh dan tersingkirkan. Pengangguran dan sifat malas serta pasif menjadi ujung tombak kemiskinan dan kebobrokan masyarakat. Dan tentunya pengangguran tidak mendapatkan prestise apa-apa di masyarakat.

Ada bermacam-macam lapangan pekerjaan yang tersedia di alam dunia ini, tinggal bagaimana manusia itu mencari untuk mendapatkan dan terus menekuni dan tentunya dengan jalan yang baik dan halal. Pekerjaan merupakan jalan hidup manusia untuk mendapatkan pendapatan dalam rangka menghidupi dirinya maupun orang-orang yang menjadi tanggungannya.

Dalam Islam sendiri menunjukkan isyarat berbagai lapangan pekerjaan. Bidang-bidang pekerjaan tersebut secara garis besar yaitu: *pertama*, bidang pertanian dan peternakan, bahwa al-Qur'an banyak menyebutkan ni'mat Allah, baik yang berupa tumbuh-bumbuhan, buah-buahan maupun biji-bijian. Kesemuanya itu merupakan rezeki untuk memenuhi kebutuhan manusia.¹⁶ Dalam hal ini terdapat isyarat dan petunjuk bahwa untuk

¹⁶ Lihat Surat “Abasa: 24-32, al-An’am: 99, ar-Rahman: 10-12, Yasin: 33-35, dan al-Mukminun: 21.

memperoleh nikmat Allah SWT itu manusia harus bekerja melalui bertani, berburu, dan beternak.

Kedua, bidang kerajinan dan industri, bahwa Allah menyebutkan dalam firmanNya dengan menyinggung dan mendorong manusia untuk memperhatikan bidang kerajinan dan perindustrian untuk memenuhi kebutuhan manusia berupa pakaian, perhiasan, perumahan, dan berbagai macam alat lainnya.¹⁷ Dalam hal ini terdapat isyarat dan petunjuk bahwa untuk memenuhi berbagai kebutuhan tersebut, manusia harus berusaha dan bekerja dalam bidang kerajinan dan industri. *Ketiga*, bidang perdagangan, bahwa Allah memberikan pedoman umum, baik yang jelas maupun yang isyarat, dalam bidang perdagangan dan perlengkapan-perengkapan serta sarana-sarana penunjang lainnya.¹⁸ *Keempat*, bidang ketentaraan, bahwa jihat melawan orang kafir atau membela negara merupakan pekerjaan yang baik, tujuannya adalah menegakkan agama Allah. Oleh karena itu memperoleh gaji dari pekerjaan tersebut adalah halal.¹⁹ *Kelima*, bidang keguruan. Pada dasarnya menerima upah, honor, atau gaji dari pekerjaan mengajar sebagai guru adalah diperbolehkan atau halal. Dan *keenam*, bidang perburuhan, pekerjaan ini juga merupakan pekerjaan yang halal, karena mengandalkan tenaga, fikiran untuk memperoleh upah atau gaji tertentu.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan prasyarat utama untuk dapat mampu mengikuti perkembangan dan tuntutan zaman. Pendidikan

¹⁷ Lihat Surat al-A'raf: 26 dan 74, an-Nahl: 80, al-Hadid: 25, Saba':10-11, al-anbiya': 80, ar-Rad: 17 dan Hud: 37.

¹⁸ Lihat Surat an-Nisa': 29 al-Baqarah: 282, dst.

¹⁹ Lihat Surat al-Muzzammil: 20.

merupakan investasi ekonomi di masa mendatang. Dengan pendidikan manusia dapat memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga berbagai kebutuhan manusia dapat terpenuhi.

Sebuah masyarakat yang penduduknya senang dengan dunia pendidikan, pada umumnya akan cepat mengalami kemajuan. Karena masyarakat demikian memiliki sikap terbuka terhadap informasi dan pengalaman baru sehingga bersifat luwes dan tidak terlalu terikat oleh tradisi masyarakatnya yang tradisional. Sebaliknya, diasumsikan bahwa semakin tradisional seseorang atau masyarakat maka akan semakin terbelakang orang atau masyarakat tersebut.

Seseorang yang berpendidikan dan semakin tinggi pendidikannya akan semakin di hormati harkat dan martabatnya di masyarakat. Apalagi tingginya pendidikan di barengi dengan aplikasi praktis di masyarakat dan memiliki akhlak yang mulia, tentu masyarakat memiliki apresiasi yang sangat positif.

Dalam pandangan Islam sendiri, pendidikan yang berarti mencari ilmu untuk kebahagiaan dunia dan akhirat merupakan suatu kewajiban bagi tiap muslim. Seperti dalam firman Allah yang berbunyi “*Allah mengangkat orang-orang yang beriman dan yang berilmu beberapa derajat (QS: Al-Mujadah: 11)*”²⁰

Dengan pencarian ilmu yang diamalkan akan berdampak positif bagi kehidupan manusia. Bahkan Allah sendiri berjanji, akan mengangkat derajat orang yang mencari ilmu beberapa derajat. Artinya Allah akan memberikan ni'mat, berupa kewibawaan maupun ni'mat dunia lain dengan seseorang muslim yang tekun mencari ilmu dan mengamalkannya.

²⁰ Imam Muslim, *Hablum Minallah Wa Hablum Minannas*, (Gresik: CV. Berkah Jaya, 1999), hlm. 25.

3. Motivasi, Nilai, dan Cita-cita untuk Berprestasi

Manusia modern adalah orang yang selalu ingin maju dalam hidupnya, dia memiliki motivasi dan cita-cita yang kuat untuk berprestasi. Dia tidak mudah menyerah dengan kegagalan, bahkan kegagalan yang dialami dijadikannya pelajaran sebagai keberhasilan yang tertunda. Dia memiliki tujuan dalam hidupnya yang selalu dalam tindak tanduknya untuk mencapai tujuan yang dicita-citakannya.

Dalam Islam motivasi, nilai, dan cita-cita bagi orang muslim tentunya bersumberkan pada al-Qur'an dan Hadits. Motivasi, nilai, dan cita-cita tidak dapat dilepaskan dari kehidupan dunia dan kehidupan akhirat. Keduanya menjadi prioritas, tidak hanya dunia semata. Prestasi umat atau seseorang yang mulia sebagai insan kamil sangat diharapkan dalam beragama Islam. Insan kamil merupakan tujuan hidup manusia, yaitu di dunia sejahtera dan di akherat juga sejahtera. Untuk mencapai insan kamil, seseorang harus memiliki motivasi dan cita-cita untuk selalu berprestasi yang berporoskan pada nilai-nilai Islami.

D. Dimensi Keberagamaan

Religiusitas atau keberagamaan diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga melakukan perilaku lain yang bernuansa ibadah. Keberagamaan berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan yang tak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Oleh karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai dimensi. Agama adalah sebuah sistem yang berdimensi banyak. Agama, dalam pengetahuan Glock dan Stark, adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem

perilaku yang terlembagakan, yang semua itu berpusat pada pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).²¹

Menurut Glock dan Stark, keberagamaan muncul dalam lima dimensi, yaitu dimensi ideologis, intelektual, ekperiensial, ritualistik, dan konsekuensial. Dua dimensi yang pertama adalah *aspek kognitif* keberagamaan; dua yang terakhir, *aspek behavioral* keberagamaan, dan yang ketiga aspek afektif keberagamaan.²²

Pertama, dimensi ideologis. Dimensi ini berisi pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

Kedua, dimensi intelektual. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Lebih jauh lagi, seorang dapat berkeyakinan kuat tanpa benar-benar memahami agamanya, atau kepercayaan bisa kuat atas dasar pengetahuan yang amat sedikit.

²¹ Lihat Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 76.

²² Lihat Robert Wuthnow, “*Suerving Religious Commitment: The Sociology of Charles Y. Glock*”, dalam *Religious Studies Review*, Vol. 11, No. 1/January 1985 (Princeton: Princeton University, 1985), hlm 23. Lihat juga, Djamaluddin Rahmat, “*Metedologi Penelitian Agama*”, dalam Taufik Abdullah dan Rusli Karim, *Metedologi Penelitian Agama; Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 93 Lihat juga R. Stark dan C.Y. Glock, “*Dimensi-Dimensi Keberagamaan*”, dalam Roland Robertson, *op.cit*, hlm.291.

Ketiga, dimensi eksperiensial. Dimensi ini berisi bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama yang baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subyektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir: bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dalam suatu esensi ketuhanan, yaitu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas trasendental.

Keempat, dimensi ritualistik. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi ini terdiri atas *dua kelas* penting:

- a. *Ritual*, mengaku kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluknya dapat melaksanakan. Dalam Kristen sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam kebaktian di gereja, persekutuan suci, baptis, perkawinan dan semacamnya.
- b. *Ketaatan*. Ketaatan dan ritual diibaratkan ikan dengan air, meski ada perbedaan penting. Jika aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal yang juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif spontan, informal, dan khas pribadi. Ketaatan dilingkungan penganut Kristen diungkapkan melalui sembahyang pribadi, membaca Injil, dan menyanyi himne bersama-sama.

Kelima, dimensi konsekuensial. Konsekuensi komitmen agama berbeda dengan keempat dimensi di atas. Dimensi ini mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengalaman, dan pengetahuan seorang dari hari kehari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologi juga digunakan disini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan dari komitmen atau semata-mata berasal dari agama.²³

²³ Lihat Djamaluddin Rahmat, *Ibid.*, hlm. 93-94. Lihat juga, R. Stark dan C.Y. Glock, *Ibid.*, hlm, 295-297. Lihat juga Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori, *op. Cit.*, hlm. 77-78.

BAB IV

AGAMA DAN PRESTASI SOSIAL EKONOMI MASYRAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN DESA NEGERI SAKTI

A. Kebaragamaan Masyarakat Adat Lampung Pepadun

Agama, yang berarti seperangkat aturan dan peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, yang mengatur hubungan manusia dengan manusia, dan yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya. Menurut Harun Nasution, agama berarti mengandung ikatan yang harus di pegang dan di patuhi manusia. Ikatan ini memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan manusia sehari-hari. Ikatan itu sendiri berasal dari yang lebih tinggi, sesuatu kekuatan gaib yang tak dapat ditangkap oleh panca indera.¹

Suku Lampung secara keseluruhan, termasuk di dalamnya suku *Pepadun* merupakan etnis pribumi yang sejak berabad-abad telah membangun sistem kehidupan sosial yang dicirikan oleh keunikan tradisi adat budaya lokalnya yang cukup menarik. Kekhususan dan keunikan tradisi adapt-adat budaya Lampung, di samping tercermin dalam keunikan bahasa dan tulisan yang ada dan digunakan sejak adanya suku Lampung itu sendiri, juga oleh filsafat sosial yang dimilikinya, yaitu *Pi-il Pesenggiri*² yang sarat dengan nilai keagamaan yang melekat dan menyatu dalam praktek kehidupan sehari-hari.

¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI Press, 1979), hlm. 9.

² *Pi-il Pesenggiri* merupakan pandangan hidup sebagai pegangan hidup yang terdiri dari Nemui nyimah (produktif), Nengah Nyapur (kompetitif), Sakai Sambayan (kooperatif), dan Juluk Adek (inovatif).

Masyarakat Lampung secara keseluruhan mayoritas beragama Islam. Dalam kehidupan sosial keagamaan mereka kental dengan nuansa keislaman. Bahkan dapat dikatakan nilai-nilai ajaran Islam menyatu dengan nilai adat budaya Lampung. Hal ini tampak dalam praktek kehidupan sosial sehari-hari dan pelaksanaan prosesi adat. Misalnya, dalam acara adat pengarakan pengantin dari rumah kediaman pimpinan adat menuju rumah pengantin, di sepanjang jalan arakan ini diiringi dengan lantunan shalawat Nabi SAW dan syair-syair yang bernuansa Islam. Begitu juga pada penobatan gelar adat pada acara prosesi pernikahan yang dihiasi dengan lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an oleh kedua pengantin dan para pendampingnya masing-masing. Selain itu juga mereka diberi tausiah agama untuk pedoman hidup mereka sehari-hari setelah menjalani kehidupan rumah tangga.³

Dalam praktek adat pergaulan pada tiap lapisan masyarakat, penuh dengan praktek dan simbol-simbol keislaman. Misalnya dalam pergaulan bujang gadis (*Muli Manghanai*), salah satunya di syarkan harus mengenakan kopiah, baju lengan panjang berlapis kain sarung setengah lutut bagi bujang, serta mengenakan baju kebaya panjang dan sarung serta kerudung panjang bagi gadis. Dalam pergaulan misalnya, jika bujang bermain bersama gadis haruslah di rumah si gadis dan ditemani oleh salah satu orang tua atau saudaranya si gadis. Hal ini di maksudkan supaya pergaulan mereka terkontrol dan tidak melanggar aturan agama yang menjadi adat mereka.⁴

Praktek-praktek dan simbol-simbol adat dalam kehidupan sehari-hari seperti di atas merupakan gambaran bahwa kehidupan masyarakat desa Negeri Sakti yang memegang adat Pepadun tetap berlandaskan nilai-nilai ajaran

³ Observasi pada tanggal 16 bulan Agustus 2008.

⁴ Hasil wawancara dengan pemangku adat desa Negeri Sakti pada tanggal 20 Agustus 2008.

Islam, baik kegiatan ritual maupun rutinitas. Nilai-nilai agama yang tidak lepas dari adat istiadat sehari-hari ini ditanamkan semenjak Islam menyentuh Lampung, yaitu sekitar abad 16 yakni di tahun 1292.⁵ Hingga sekarang ini tidak sedikit lembaga keagamaan muncul di desa Negeri Sakti, misalnya Pondok Pesantren Diniyah Putri sebagai pondok pesantren tua khusus perempuan yang cukup dikenal di daerah Lampung.

Mengenai keberagaman masyarakat Desa Negeri Sakti, ada lima dimensi untuk mengindikasikan, yaitu dimensi ideologis, intelektual, eksperiensial, ritualistik, dan konsekuensial. Untuk mendapatkan gambaran atau fakta dari kelima dimensi tersebut dengan melalui wawancara dan observasi.

Dimensi *ideologi* menunjukkan, bahwa telah diketahui sejak awal masyarakat Lampung khususnya Lampung *Pepadun* Desa Negeri Sakti adalah beragama Islam yaitu 99,99%. Mereka memiliki prinsip bahwa orang Lampung wajib beragama Islam. Agama dalam pandangan masyarakat *Pepadun* merupakan suatu yang sakral dan sangat sensitif. Ketika ada yang menyinggung masalah agama, masyarakat sangat sensitif dalam merespon. Sehingga agama merupakan suatu yang harus dijaga dan dilestarikan serta diwariskan pada generasi penerus, yakni anak cucu dan masyarakat mereka. Adalah merupakan suatu aib yang tidak tertanggungkan bila ada seorang *etnis* Lampung yang menganut agama selain agama Islam.⁶ Kendatipun ada juga di antara mereka yang tidak termasuk sebagai kelompok yang taat beragama,

⁵ Al-Chaidar, *Lampung Bersimbah darah*, yang dikutip oleh Abu Tholib Khalik, *Begawi Cakat Pepadun dalam Adat Istiadat Migou Pak Tulang Bawang Lampung*, (Pusat Penelitian IAIN Raden Intan Bandar Lampung: Proyek Peningkatan PTAI, 2003), hlm. 41.

⁶ Hasil wawancara dengan tokoh adat dan tokoh agama pada tanggal 22 Agustus 2008.

namun apabila mereka tidak dapat mengaji atau cukup tidak lancar yasin, merupakan aib yang tidak tertahankan. Fakta di atas dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat Desa Negeri Sakti memiliki ideologi agama yang sangat kuat.

Dari dimensi *intelektual* diperoleh fakta bahwa masyarakat Desa Negeri Sakti mengenal, meyakini, dan mendalami agama melalui orang tua, guru ngaji, dari sekolah, perkumpulan pengajian agama di masjid-masjid maupun di rumahan, dari media massa, radio, televisi, pondok pesantren bagi mereka yang mondok, dan bahkan yang mendalami agama dengan otodidak (membaca) secara mandiri. Mereka meyakini agama dengan mendalaminya dan menjalankan agama sebagai bentuk penambahan iman dan taqwa kepada Tuhan. Kegiatan pendalaman agama seperti tersebut menunjukkan bahwa anggota masyarakat gemar dan antusias dengan nilai-nilai agama. Dan para orang tua juga menanamkan nilai-nilai agama bagi anak-anak mereka untuk terus mengaji, baik pada guru ngaji maupun pada lembaga Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ), dan bahkan ada yang memondokkan anak mereka di pondok pesantren, baik di sekitar Lampung maupun di luar Lampung.⁷

Fakta lain mengenai pemahaman agama masyarakat adat Lampung *Pepadun* Desa Negeri Sakti adalah, bahwa mereka mendapatkan ilmu-ilmu keagamaan dan sekaligus sebagai ajang silaturahmi adalah pusatnya di pengajian-pengajian atau ketika acara-acara kenduri, tahlilan, atau yasinan. Pemateri dalam acara pengajian rutin atau yasinan rutin biasanya dari lingkungan sekitar yang dipandu oleh pemuka agama. Ketika ada acara hari besar keagamaan mereka memanggil penceramah dari luar desa. Dan untuk

⁷ Hasil wawancara pada tanggal 5 Agustus 2008.

acara kenduri pun karena bersifat individual warga, maka penceramahnya menurut keinginan yang punya hajat, kadang kala dari luar kadang kala juga dari lingkungan sekitar.

Materi agama sebagai ilmu keagamaan yang diterima warga jenisnya beragam. Ilmu yang mereka peroleh yaitu seputar keimanan, Ibadah, dan akhlak, baik akhlak kepada Allah, Rosul, maupun kepada sesama manusia dan lingkungan. Materi yang diberikan oleh ustad atau da'i biasanya mengikuti pesanan jemaah pengajian, namun ada juga jemaah cukup mengikuti kajian apa saja yang diberikan oleh ustad sebagai penceramah yang memberikan tuntunan ilmu keagamaan.

Dari dimensi *eksperiensial* di dapat bahwa makna agama bagi individu maupun kelompok masyarakat sangatlah dalam. Agama dipersepsi mereka, bahwa dengan agama mereka akan selamat di dunia dan masuk surga. Persepsi ini diejawantahkan dengan sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik yang berkaitan dengan adat/sakral maupun yang rutinitas. Anggota masyarakat mengadakan pengajian, baik ibu-ibu, bapak-bapak, maupun para remaja putra putri, mereka rutin mengadakan seminggu sekali. Dalam pergaulan bujang gadis juga agama menjadi kontrol yang ditanamkan orang tua kepada anak-anaknya. Begitu juga dalam kehidupan adat, mereka menggunakan musyawarah dalam penentuan keputusan dalam berbagai masalah maupun berbagai kebijakan yang menyangkut masyarakat adat. Dari kenyataan ini, berarti agama memiliki fungsi penyelamat, edukatif, pengawasan, dan persaudaraan.

Anggota masyarakat yang telah mengikuti pengajian maupun yang telah mendapatkan ilmu keagamaan di tempat lain, menganggap bahwa ilmu

agama yang mereka peroleh sangat bermanfaat bagi kehidupannya, terutama kehidupan batin. Mereka mendapatkan spirit baru untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan. Dalam tindak tanduknya, baik dalam pekerjaan, rumah tangga, bergaul bertetangga, mendidik anak, mereka tidak lepas dari agama dan adat istiadat, walaupun tidak secara *kaffah*. Fenomena ini menunjukkan bahwa agama memiliki pengaruh bagi pemeluknya, untuk berbuat apa yang di perintahkan dalam agama dan menjauhi apa yang di larang dalam agama.

Anggota masyarakat sebagai jemaah pengajian mengikuti apa yang di bimbing dan dituntunkan oleh ustad. Mereka memperoleh pengarahan yang dibutuhkan dalam hidup dan hidup sesudah mati. Ustadz maupun da'i menjadi penuntun yang selalu mengajak jemaahnya untuk maju dan berusaha mengajak jemaahnya bahwa perubahan kepada kebaikan itu sangat penting bagi kehidupan yang layak, baik di hadapan Allah SWT maupun di kehidupan dunia.

Kebenaran yang diinginkan dai atau ustadz ditanamkan dengan melalui tahap awal, yakni niat dalam hati para jemaah, sehingga jemaah mempunyai niat dalam setiap tindak tanduknya, yakni niat kebaikan, baik untuk dirinya, anak dan keluarganya, masyarakatnya, dan untuk agama maupun adat istiadatnya. Keputusan untuk berbuat baik yang tertanam dalam hati akan memiliki pengaruh dalam realisasi perbuatan, waupun kadang tidaklah sempurna kebaikannya seperti yang diniatkan.

Pada dimensi *ritualistik* masyarakat Desa Negeri Sakti melaksanakan ajaran-ajaran Islam seperti rukun Islam. Syahadat yang memang sejak lahir telah disyahadatkan, kemudian shalat. Ibadah shalat secara ritual dilaksanakan

sehari-harinya sebanyak 5 (lima) waktu. Bagi mereka yang bekerja dilaksanakan di tempat kerjanya dan ada pula yang melaksanakan di musholla atau masjid. Memang ada fenomena yang menunjukkan kurangnya masyarakat untuk melaksanakan ibadah shalat 5 waktu ke masjid/musholla, apalagi di waktu shalat Subuh hanya beberapa segelintir orang dan masjid/musholla penuh hanya di hari Jum'at saja untuk melaksanakan kewajiban shalat Jum'at. Kemudian ibadah puasa yang dilaksanakan di bulan Ramadhan, masyarakat antusias menyambutnya dengan mengadakan sedikit syukuran dengan kenduri berkumpul di masjid mengadakan dzikir dan do'a bersama. Selanjutnya ibadah zakat, yang pada umumnya dilaksanakan sehari menjelang perayaan hari raya Idul Fitri atau hari terakhir di bulan Ramadhan. Masyarakat juga antusias melaksankannya, minimal zakat fitrah yang memang diwajibkan tiap muslim bagi yang mampu. Ibadah selanjutnya adalah ibadah haji. Masyarakat juga antusias melaksanakan ibadah haji khususnya bagi mereka yang mampu. Karena bagi anggota masyarakat yang telah haji dengan sendirinya mendapat sebutan haji dan akan memiliki prestise/derajat dan wibawa di mata masyarakat. Ibadah ritual yang lain adalah perkawinan yang merupakan percampuran ritual adat dan agama. Kedua-duanya tidak dapat dipisahkan. Ritual ibadah yang lain adalah khitanan, dalam pelaksanaannya adat dan agama juga menyatu.

Dimensi yang terakhir adalah *konsekuensial* komitmen beragama. Pada dimensi ini memang sulit untuk dijabarkan, namun ada beberapa fenomena sebagai fakta menjelaskan, bahwa agama bagi masyarakat diyakini sebagai pedoman hidup bagi manusia. Ketika manusia ingin selamat, maka harus berpedoman pada agama, baik bersikap maupun bertingkah laku. Namun,

dalam tataran praksis, tidak jarang apa yang menjadi nilai-nilai ideal sulit untuk diterapkan. Misalnya, tentang sikap sabar, ketika menghadapi suatu masalah, kadang kala sabar kurang ditunjukkan dalam bersikap. Kemudian masjid sebagai tempat ibadah utama bagi umat muslim, kurang ramai dikunjungi untuk melakukan ibadah shalat, dan kelihatan ramai jika hari Jum'at, yakni untuk menunaikan shalat Jum'at. Ada sebagian bujang gadis, baik dari segi pakaian maupun pergaulan juga sudah mengalami pergeseran dari adat istiadat. Pakaian para gadis yang menampakkan lekuk tubuh dan mengikuti trend zaman yang kurang pas dengan agama. Begitu juga dalam bergaul, sudah lebih bebas, yakni kurang kontrol yang ketat dari orang tua. Fenomena-fenomena ini menunjukkan, bahwa agama sebagai nilai-nilai luhur yang harus di pedomani, dalam tataran praksis kurang ditunjukkan oleh sebagian masyarakat, walaupun ini hanya bersifat individual.⁸

B. Nilai-Nilai Budaya Kerja Adat Lampung Pepadun

Dalam masyarakat Lampung Pepadun atau seluruh orang Lampung yang memiliki falsafah hidup *Pi-il Pesenggiri* mengandung nilai-nilai budaya kerja. Falsafah *Pi-il Pesenggiri* tersebut terdiri dari: *Nemui Nyimah* yaitu mengandung nilai produktif; *Nengah Nyappur* mengandung nilai kompetitif; *Sakai Sambayan* mengandung nilai kooperatif; dan *Juluk Adek* mengandung nilai inovatif.⁹ Nilai budaya kerja tersebut merupakan warisan kultural masa lalu yang dijunjung tinggi bagi sebagian besar masyarakat Lampung sampai kini. *Pi-il Pesenggiri* merupakan prinsip dan sikap hidup masyarakat sekaligus merupakan standar kehormatan manusia dalam dan secara adat.

⁸ Hasil observasi pada tanggal 15 Agustus 2008.

⁹ Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, (Bandung: Mandar Maju, 2004), 119-123.

Kehormatan dan martabat manusia bagi orang Lampung *Pepadun* sangat tergantung pada seberapa jauh seseorang itu mampu mengaktualisasikan nilai-nilai budaya kerja *Pi-il Pesenggiri* dalam kehidupannya sehari-hari. Aktualisasi tersebut dalam arti seseorang memiliki pekerjaan dan bekerja secara baik serta trampil sehingga hasil dari pekerjaannya tersebut dapat menghidupi keluarga dan sekaligus juga dapat menduduki status sosial yang tinggi di hadapan masyarakat.

Status sosial yang mapan di tengah masyarakat inilah yang memungkinkan orang-orang Lampung berkesempatan memiliki peluang yang besar dalam mengamalkan ajaran-ajaran kultural dan falsafah hidup *Pi-il Pesenggiri*, baik dalam lingkungan adatnya sendiri maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Dalam posisinya seperti itu, maka secara otomatis seseorang itu akan terhormat dan bermartabat tinggi yang diakui oleh masyarakat di sekelilingnya.

Kehormatan seseorang yang termaktub dalam khazanah *Pi-il Pesenggiri* menekankan pada nilai-nilai budaya kerja, di mana kehormatan (dalam terminologi orang Lampung dapat disebut "*Pi-il*") tampaknya sebanding dengan sejauhmana seseorang itu mampu menghargai nilai-nilai kerja, bekerja, dan pekerjaan. Tidak bekerja atau tidak memiliki pekerjaan atau disebut dengan pengangguran adalah status sosial manusia yang rendah dan berarti manusia itu tidak *ber-Pi-il* (tidak terhormat).

Berikut akan dijelaskan gambaran mengenai nilai-nilai budaya kerja adat Lampung *Pepadun* desa Negeri Sakti.

a. *Nemui nyimah*

artinya tamu, *simah* artinya santun. Menurut falsafah *Pi-il Pesenggiri* yang dipanuti masyarakat Lampung seluruhnya, maka seseorang itu sudah dianggap hidup layak bermasyarakat apabila ia telah terampil bertamu di rumah orang lain atau menerima tamu di rumahnya, seseorang yang sedang bertamu atau sedang menerima tamu maka sesuatunya harus tertata **rapi, cepat, dan tepat**, serta menyenangkan, tuan rumah tidak boleh mengecewakan tamu, sebaliknya tidak boleh mengecewakan tuan rumah. Sedangkan *simah* yang berarti santun, artinya bahwa seseorang dikatakan *simah* manakala ia mampu memberikan sesuatu kepada orang lain.¹⁰

Konsep *simah* bukan hanya sekedar oleh-oleh, souvenir, hidangan, atau bentuk benda lainnya, akan tetapi yang lebih penting dari itu adalah produktivitas. Untuk *simah* kepada masyarakat, setiap individu masyarakat dituntut untuk mampu menghasilkan produksi yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat umum. Produktivitas di maksud juga bukan hanya berupa bentuk benda materi, tetapi juga termasuk sikap yang abstrak, yaitu kejujuran, ketaatan, ketekunan, ketepatan, dan kerapihan.¹¹ Seseorang dikatakan telah melaksanakan *nemui nyimah* dari *Pi-il Pesenggiri* manakala ia memiliki suatu produk dan ternyata produk itu diterima oleh masyarakat luas.

¹⁰ Fachruddin, *Upacara Cangget Agung Aktualisasi Nilai-nilai Budaya Daerah Lampung bagi Generasi Muda*, (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kanwil Propinsi Lampung Tahun 1998/1999), hlm. 13-15.

¹¹ *Ibid*, hlm. 13-14.

b. *Nengah Nyappur*

Nengah memiliki makna sebagai unjuk keterampilan, kerja keras, serta menuju tangga juara dan kesemuanya bernuansa kompetisi. Kata *nyappur* sendiri berarti tenggang rasa. Makna *nengah nyappur* berarti kompetisi untuk mencapai kebaikan, tidak ada lawan tetapi berlomba-lomba bekerja keras untuk mencapai prestasi yang baik. Dalam kompetisi yang baik dibutuhkan tiga kemampuan pokok, yaitu: kemampuan untuk merumuskan gagasan, kemampuan untuk mengungkapkan gagasan dalam bentuk rencana strategi dan rencana operasional, serta kemampuan untuk mengevaluasi strategi dan operasional dimaksud di atas.¹²

Tiga syarat yang harus ada dalam *nengah nyappur* di atas menggambarkan bahwa ajaran tersebut mirip seperti teori tentang manajemen pengelolaan secara modern. Hal demikian menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ada dalam *nengah nyappur* dapat di terapkan dalam kehidupan di masyarakat khususnya masyarakat Lampung.

c. *Sakai Sambayan*

Sakai artinya menguak, maknanya adalah sikap terbuka untuk menerima masukan, kritik, maupun saran. Ini berarti bahwa tiap individu yang berfi-il harus memiliki sikap terbuka dalam kebenaran. *Sambai* artinya intip atau kemampuan untuk melihat, meneliti, menyeleksi, dan mengajukan kritik yang bersifat membangun. Dengan demikian *sakai sambayan* berarti sikap akomodatif terhadap masukan dan kemampuan memberikan kritik yang membangun. Ini di maksudkan sebagai bentuk kerjasama (kooperatif) yang sepadan dan egaliter, sebagai partner kerja

¹² Ibid, hlm. 16-18

bukan sebagai atasan dengan bawahan atau dapat disebut sebagai hubungan simbiosis mutualisme, yaitu saling menguntungkan dalam kebaikan.¹³

d. *Juluk Adek*

Juluk adek adalah gelar yang diberikan kepada seseorang remaja atau dewasa yang telah mapan. Syarat untuk memperoleh juluk adek adalah dengan melalui setelah seseorang mendapatkan prestasi baru tertentu. Yang dapat ditangkap dari maksud ini adalah adanya perubahan yang penting dalam kehidupan manusia yaitu pencahangan idealita/cita-cita dan tercapainya cita-cita. Bagi masyarakat Lampung *Pepadun*, peristiwa semacam ini tidak dibiarkan begitu saja, melainkan harus diperingati dan diberikan hadiah berupa gelar bagi individu yang memperolehnya. Itulah sebabnya *juluk adek* ini di terjemahkan kemudian dengan inovasi.¹⁴ Inovasi yang dilakukan terus menerus antara idealita hingga menjadi sebuah realita. Dan dengan berdasarkan realita yang diraihinya cita-dita itulah, maka ia berhak mendapatkan *juluk adek*.

Keempat nilai-nilai budaya kerja yang termaktub dalam *Pi-il Pesenggiri* di atas menunjukkan bahwa jika seseorang sebagai anggota atau bagian dari masyarakat yang hidup di lingkungan budaya Lampung dianggap sempurna bila seseorang itu telah produk pada bidangnya masing-masing, memiliki daya saing yang sangat tinggi, mampu melaksanakan kerja sama yang baik, kooperatif dan menemukan inovasi-inovasi.

¹³ Ibid, hlm. 19 – 20

¹⁴ Ibid, hlm. 21-22

Produktif di sini tidak selalu bersifat material, karena dalam hal ini termasuk juga produktif dalam ide atau gagasan dan semacamnya. Selain produktif, seseorang diuntut untuk mampu bersaing dalam profesinya dan ia berhasil pula memenangkan persaingan itu, tetapi di samping ia juga mampu menggalang kerjasama yang transparan, tidak di rugikan dan juga tidak merugikan orang lain, tetapi masing-masing merasakan untung dari kerjasama yang dijalin tersebut. Untuk itulah seseorang harus selalu melakukan inovasi pada produknya, agar produknya dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan sains dan teknologi, agar produk itu selalu mampu bersaing, dan realisasi dari persaingan itu yaitu mencapai sesuatu yang terbaik bagi kehidupan masyarakat, itulah *juluk adek*. Untuk menerapkan atau mengaktualisasikan nilai-nilai budaya kerja tersebut dalam adat Lampung *Pepadun* perlu dan wajib di tanamkannya nilai-nilai kejujuran, ketaatan, ketekunan, dan kerapihan. Dengan nilai-nilai tersebut, menurut adat Lampung *Pepadun*, apa yang menjadi tujuan sebagai manusia sempurna akan tercapai.¹⁵

Aktualisasi nilai-nilai budaya kerja adat budaya Lampung *Pepadun* dengan menanamkan *empat* nilai, yaitu *kejujuran, ketaatan, ketekunan, dan kerapihan* menunjukkan bahwa: *pertama*, di dalam keluarga, para orang tua selalu menanamkan nilai kejujuran terhadap anak-anak mereka, apalagi mayoritas penduduk Lampung beragama Islam, tentunya hal ini senada dengan ajaran Islam akan pentingnya sebuah kejujuran. Walaupun ada sebagian orang tua atau tokoh masyarakat dan bahkan aparat pemerintahan yang kadangkala menunjukkan ketidajujurannya, dan menjadikan pelajaran bagi generasi muda, namun kejujuran tetap terus digalakkan, baik melalui

¹⁵ Ibid.

sosialisasi keagamaan maupun dari para orang tua yang tetap peduli akan pentingnya akhlak kejujuran. Seorang pekerja juga dilihat prestasinya melalui kejujurannya dalam menjalankan amanah, baik guru, buruh, karyawan, dan lain sebagainya, dalam penilaian prestasi kerja, maka kejujuran menjadi penilaian yang penting.

Kedua, ketaatan. Ketaatan merupakan bentuk patuhnya seseorang terhadap suatu perintah maupun aturan. Ketaatan dalam nilai-nilai kerja, berarti ketaatan terhadap perintah dan aturan-aturan kerja. Dalam masyarakat desa Negeri Sakti, ketaatan seseorang dalam bekerja dan beribadah sangat dinilai sebagai sebuah prestise di masyarakat, baik petani, anak sekolah yang rajin, buruh, karyawan, maupun pekerja yang lainnya. Namun menjadi cemooh bagi masyarakat, di mana seorang anak yang malas sekolah atau keluyuran, pekerja yang malas atau jarang masuk, petani yang malas, dan lain sebagainya. Ini menunjukkan bahwa masyarakat ini sangat menghargai manusia yang taat dan patuh terhadap aturan dan perintah yang ada.

Ketiga, Ketekunan. Nilai ketekunan sebanding dengan pemahaman tentang nilai budaya kerja ketekunan di dalam bekerja. Bagaimana ketekunan masyarakat desa Negeri Sakti, menunjukkan beragam, walaupun para orang tua telah menasehati dan bahkan menyekolahkan anak-anak mereka, ada saja yang masih malas untuk bekerja. Ada beberapa sebab mereka kurang tekun, di antaranya adalah kurangnya modal usaha ketika mereka ingin membuat usaha, malasnya ke ladang, kebun, sawah orang tua karena merasa sudah sekolah tidak tepat lagi jika pergi ke ladang/kebun/sawah yang orang tua mereka miliki, berharap menjadi PNS atau pekerja kantoran dengan hanya menunggu panggilan kerja. Seperti inilah fenomena yang terjadi di masyarakat. Namun,

ada juga sebagian masyarakat yang tetap tekun bekerja, tidak pandang bulu/malu yang penting halal untuk mendapatkan hasilnya. Apa yang menjadi pekerjaannya sekarang, baik di ladang, buruh, maupun petani/peternak tetap ditekuni sembari mencari penghasilan lain yang halal untuk menambah pendapatan keluarga sehingga kebutuhan keluarga tetap tercukupi dan bahkan dapat menabung untuk hari depan. Kelihatannya anggota masyarakat yang seperti inilah yang berhasil mendapatkan perekomonian yang cukup di banding mereka yang kurang produktif dan kurang inovatif, hanya mengandalkan kekayaan keluarga/warisan ataupun yang hanya bekerja pada satu bidang saja.

Keempat, kerapihan. Kerapihan dalam bekerja, baik penampilan, pekerjaan, bahkan hasil dari pekerjaan itu merupakan syarat penilaian bahwa pekerja itu bekerja dengan baik. Guru, murid, karyawan, buruh, tani, peternak, jika rapih dalam pakaian, maksudnya adalah menggunakan pakaian sesuai dengan profesi dan tempat atau situasi dan kondisi tentunya akan mendapatkan nilai tersendiri di masyarakat. Kemudian dalam bekerja juga perlu kerapihan dengan begitu akan menghasilkan pekerjaan yang rapi. Hal demikian akan disenangi oleh atasan maupun teman kerja. Masyarakat Desa Negeri Sakti menunjukkan cukup rapinya dalam berpakaian/penampilan. Dalam pekerjaan tidak sejauh itu kami melakukan penelitian, namun dari hasil wawancara dari tokoh masyarakat, bahwa para pekerja, baik guru, buruh, tani, karyawan, atau aparat pemerintah sudah cukup menunjukkan kerja yang baik, dilihat dengan disiplin kerja dan rapi ketika berangkat kerjanya.

Dari paparan di atas, bahwa masyarakat Desa Negeri Sakti telah cukup menunjukkan nilai-nilai budaya kerja sejalan dengan nilai-nilai budaya *Pi-il*

Pesengiri yang menjadi filosofi hidup mereka dalam beradat dan bermasyarakat, walaupun tidak seluruhnya demikian, masih ada beberapa anggota masyarakat yang kurang produktif, inovatif, dan kreatif dalam menjalani hidup sehingga dirinya kurang bermanfaat bagi lingkungannya dan bahkan bagi dirinya sendiri.

C. Prestasi Sosial Ekonomi Masyarakat Adat Lampung Pepadun

Melihat prestasi sosial ekonomi masyarakat Desa Negeri Sakti, peneliti menggunakan beberapa dimensi yang menjadi tolak ukurnya, yaitu: 1) pekerjaan dan tingkat pendapatan; 2) tingkat pendidikan; dan 3) motivasi, nilai, dan cita-cita untuk berprestasi.

a. Pekerjaan dan Tingkat Pendapatan

Penggunaan status pekerjaan untuk melihat prestasi sosial ekonomi berdasarkan atas asumsi bahwa imbalan materi dan non-materi yang sangat berharga yang diperoleh seseorang dalam masyarakat pada prinsipnya ditentukan oleh pekerjaannya. Namun demikian, hubungan antara imbalan dan ukuran status pekerjaan mungkin agak kabur. Pendapatan warga masyarakat Desa Negeri Sakti sangat sulit diperoleh datanya, karena mereka tidak mau menyebutkan disebabkan berkaitan dengan etika, bahwa apa yang mereka peroleh tidak baik untuk disebut-sebutkan kepada orang lain. Dengan demikian yang menjadi ukuran peneliti di sini adalah status pekerjaan dan harta kekayaan atau kemampuan memenuhi kebutuhan hidup warga yang berkaitan dengan harta yang dimiliki.

Data status pekerjaan sebagai mata pencaharian menunjukkan bahwa pekerjaan yang paling banyak dimiliki oleh warga Desa Negeri Sakti adalah di bidang pertanian. Pekerjaan ini sebagai mata pencaharian

warga di dukung oleh sumberdaya alam yang di miliki, yaitu lahan sawah garapan dengan luas 45 ha. Selain sawah, warga tani juga mengolah komoditas tanaman pangan, yaitu jagung dengan luas 40 ha, kedelai 3 ha, kacang tanah, 0,5 ha, tomat 3 ha, mentimun 2 ha, dan terong 5 ha. Jenis buah-buahan yang dihasilkan sebagai hasil budidaya warga adalah: mangga 1 ha, rambutan 1 ha, manggis 1 ha, salak 4 ha, durian 10 ha, duku 0,25 ha, melon 2 ha, dan pisang 7 ha. Adapun perkebunan warga desa berupa: kelapa dengan luas 80 ha, kopi 15 ha, dan cengkeh 2 ha.¹⁶

Pertanian dan perkebunan yang menjadi mata pencaharian pokok warga desa memberikan pendapatan yang cukup banyak bagi warga, khususnya bagi mereka yang memiliki ladang maupun sawah. Bagi mereka yang statusnya hanya sebagai buruh tani, memang memiliki pendapatan yang lebih sedikit di banding dengan yang memiliki sawah atau ladang. Namun, mereka banyak yang mencari pendapatan lain dengan menggarap sawah atau kebun para petani atau pemilik kebun dengan perjanjian setelah panen hasilnya di bagi sesuai dengan perjanjian sebelumnya, dan rata-rata pada umumnya di bagi dua sama rata. Kegiatan semacam ini dalam Islam dapat disebut dengan *mudlorobah* dan *muzaro'ah*.

Adakalanya pendapatan petani menurun di sebabkan oleh beberapa faktor, yaitu cuaca atau iklim yang kurang mendukung untuk hasil pertanian atau perkebunan. Pada umumnya petani menggarap sawah dengan menggunakan sawah tadah hujan, untuk pengairan sawah dengan hanya mengandalkan air hujan. Dengan demikian, petani akan sulit atau

¹⁶ Ibid.

hasil yang sedikit ketika curah hujan kurang. Begitu juga dalam perkebunan, ketika cuaca atau iklim tidak mendukung, maka hasil juga kurang memuaskan.

Untuk meningkatkan pendapatan petani, adakalanya pemerintah setempat mengadakan penyuluhan bagi petani untuk meningkatkan hasil produksinya, misalnya, jika curah hujan menurun petani dapat mengalihkan tanamannya kepada komoditas tanaman pangan lain, berupa jagung, tomat, ubi jalar, maupun tanaman lain yang dapat hidup dengan membutuhkan sedikit air. Selain itu juga, para tani dalam menggarap sawah atau kebun, mereka telah mulai menggunakan teknologi yang lebih baik, berupa alat untuk membajak yang tadinya dari kerbau atau sapi kemudian sudah menggunakan alat mesin. Selain itu juga bagaimana menggarap sawah atau ladang untuk hasil panen yang baik, mereka telah melakukannya dengan cukup baik sehingga menghasilkan produk yang lebih banyak dan berkualitas.¹⁷

Bagi masyarakat Desa Negeri Sakti selain mayoritas penduduknya sebagai tani, namun mereka memiliki persepsi sendiri tentang pekerjaan, mereka menganggap bahwa pegawai negeri atau pegawai kantoran memiliki prestise tersendiri. Walaupun pekerjaan tani memiliki pendapatan yang tidak kalah dengan pegawai kantoran, (hal ini dapat dilihat dari kehidupan mereka, dengan mampu menyekolahkan anak-anak mereka, mereka juga memiliki rumah), namun mereka memandang bahwa pegawai kantoran adalah pegawai orang berpendidikan, bersih penampilan, tempat bekerjanya di kantor yang mewah, pekerjaannya tidak memerlukan tenaga

¹⁷ Hasil wawancara dengan kepala desa Negeri Sakti dan petani pada bulan Agustus 2008.

yang berat, dan setiap bulan menghasilkan rizki yang cukup tinggi. Persepsi semacam ini tertanam di warga, sehingga mereka/tani merasa rendah di banding dengan warga lain yang memiliki pekerjaan sebagai pegawai kantor. Persepsi ini juga mendasari para tani dalam menanamkan nilai atau cita-cita kepada anak-anak mereka untuk rajin sekolah hingga sekolah tinggi supaya dapat kerja di kantor.

b. Tingkat Pendidikan

Pendidikan yang di capai oleh tiap individu atau sebuah masyarakat secara umum, dengan sendirinya dapat di nilai sebagai salah satu indikator dari prestasi sosial ekonomi. Pendidikan juga telah membuktikan sebagai variabel penentu bagi prestasi dalam pekerjaan dan pendapatan. Sebagai bukti bahwa jika seseorang ingin melamar status pekerjaan tertentu, maka tingkat pendidikan tertentu menjadi tolak ukur utama sebagai persyaratan untuk memperoleh pekerjaan tertentu pula. Namun tidak menafikkan pula, bahwa pendidikan juga bukan satu-satunya variabel penentu pendapatan seseorang dalam pekerjaannya, banyak faktor lain yang mempengaruhinya.

Sebagai penduduk yang masih tergolong dipedesaan, tingkat pendidikan yang disebutkan sudah cukup menggambarkan bahwa penduduk tersebut cukup memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan bagi kehidupannya. Apalagi diperoleh data bahwa penduduk warga desa seluruhnya telah bebas dari buta huruf, sebagaimana yang digalakkan pemerintah sejak dulu untuk menghilangkan buta huruf bagi penduduk di pedesaan, walaupun berumur tua.¹⁸

¹⁸ Hasil wawancara dengan Kepala desa Negeri Sakti, 25 Juli 2008.

Warga desa ataupun para orang tua juga memiliki kesadaran penuh dalam menanamkan akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Dengan kemampuan yang seadanya, mereka terus berusaha menyekolahkan anak-anak mereka minimal hingga tamat SMU atau sederajat. Tidak jarang juga mereka menyekolahkan anak-anak mereka hingga di perguruan tinggi, namun pada umumnya rata-rata bagi mereka yang memiliki kemampuan lebih. Keinginan ini di dorong oleh harapan mereka terhadap masa depan anak-anak mereka supaya lebih beruntung di banding dengan mereka sebagai orang tua.

Tingkat pendidikan yang dimiliki warga Desa Negeri Sakti memberikan kontribusi bagi perkembangan sumber daya manusia desa, dengan dimilikinya sumber daya manusia yang lebih, baik dari segi ilmu maupun akhlak, tentunya akan membawa perubahan bagi kemajuan desa. Kemajuan dari sisi positif untuk kemakmuran dan kesejahteraan desa pada umumnya dan warga khususnya dengan pengaplikasian praktis ilmu yang dimiliki warga tersebut.

c. Motivasi, Nilai, dan Cita-cita untuk Berprestasi

Motivasi sebagai sebuah dorongan, baik dari dalam individu maupun faktor dari luar sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup warga, baik kebutuhan material maupun spiritual/kejiwaan. Keberhasilan seseorang dalam meraih prestasi dalam kehidupannya, motivasi menempati variabel penentu yang cukup signifikan. Untuk itu, kemauan seseorang bekerja untuk mencapai prestasi dalam bidangnya sangat ditentukan oleh motivasi yang tinggi.

Nilai-nilai yang mendasari masyarakat dalam hidup dan kehidupannya akan berpengaruh dalam pembentukan perilaku masyarakat tersebut. Nilai-nilai yang hidup di masyarakat mengandung sistem ide yang akan mempengaruhi pola pikir dan tindakan individu dan masyarakat sehingga akan mempengaruhi dalam kehidupan.

Individu sebagai warga masyarakat yang memiliki cita-cita untuk berprestasi juga akan memiliki andil dalam kemajuan masyarakat dan desanya. Dengan cita-cita yang menjadi harapan hidupnya, tentunya akan mendorongnya untuk berusaha menggapainya. Untuk menggapai hidup mulia manusia hendaknya memiliki 3 (tiga) orientasi yaitu yang *pertama*, orientasi menjalani kehidupan dalam rangka memberi kemamfaatan (kemashlahatan) yang sebesar-besarnya. *Kedua*, orientasi kepedulian terhadap sesama dalam berbuat kebaikan. *Ketiga*, Orientasi kedisiplinan. Seorang muslim senantiasa dituntut disiplin dalam melaksanakan nilai-nilai kebenaran yang telah dibimbing al-Qur'an.¹⁹

Dengan demikian motivasi dan penggapaian cita-cita untuk berprestasi sebenarnya 2 (dua) hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya sebagai upaya untuk orientasi terhadap prestasi. Dan nilai-nilai yang dimilikinya akan mengarahkan dalam pencapaian cita-cita tersebut. Pada proses motivasi, orang akan berusaha memenuhi berbagai macam kebutuhannya. Kebutuhan yang tidak tercapai menyebabkan orang akan mencari jalan untuk mengurangi ketegangan yang di sebabkan oleh kekurangan-kekurangannya. Oleh karena itu orang lalu memilih suatu tindakan maka terjadilah perilaku yang mengarah pada pencapaian tujuan.

¹⁹ Khoirurrizal, *Mengorientasikan Hidup*, (Majalah Gontor: Edisi Mei Tahun 2008), hlm. 30.

Dalam masyarakat Desa Negeri Sakti, seperti telah di bahas terdahulu, bahwa masyarakat desa ini mayoritas Islam dan memiliki budaya yang cukup kuat dipegang oleh penduduknya. Agama dan budaya sebagai adat istiadat memiliki nilai-nilai yang menjadi acuan dalam perilaku di kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun dalam bermasyarakat.

Agama Islam sebagai agama yang diyakini penduduk desa ini, memiliki nilai-nilai dan cita-cita atau lebih tepatnya tujuan hidup. Insan kamil merupakan tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu di dunia sejahtera dan di akherat juga sejahtera. Dalam kesejahteraan dunia, indikatornya adalah kepuasan batin dan materi tercukupi. Kesejahteraan akherat adalah indikatornya, bahwa manusia sebagai khalifah di muka bumi tidak boleh dalam tidak tanduknya menyalahi apa yang diperintahkan Allah dan apa yang dilarangnya.

Sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 110, Allah menghendaki agar umat Islam menjadi umat terbaik di bumi ini, dengan memiliki indikator-indikator tidak hanya kuat dalam akidah dan peribadatnya, tetapi juga kuat dalam penguasaan keilmuan serta perangkat-perangkat teknologinya untuk membangun peradaban dan perekonomian mereka, dan senantiasa memiliki komitmen untuk mempenetrasikan integritas keimanan dalam seluruh aspek kehidupannya, sehingga akan terwujud citra keIslaman yang holistik dalam aspek perilaku dan perbuatan mereka. Untuk cita ideal tersebut, Allah beserta Rosul-Nya juga telah menyusun ajaran yang menuntun mereka untuk menjadi masyarakat yang maju, memiliki etos kerja yang di namis, kreatif dan

inovatif, berdisiplin serta memiliki kejujuran. Masyarakat utama yang dimaksud merupakan terjemahan dari *khairu ummah*, dimana Islam sebagai induk konsep yang akan berhubungan dengan keragaman realitas sosial dan budaya, dalam hal ini adat budaya Lampung *Pepadun*.

Allah juga memerintahkan umat manusia untuk hidup secara dinamis, karena tidak akan terjadi perubahan apa-apa pada diri mereka kecuali mereka melakukan sesuatu untuk mengubah kehidupannya. Bersamaan itu pula, Rosulullah SAW menegaskan dalam salah satu haditsnya yang bermakna, bahwa Allah mencintai orang-orang mukmin yang aktif. Nilai-nilai seperti inilah yang di berikan kepada umat Islam, baik sebagai individu maupun dalam bermasyarakat. Dalam realitas di masyarakat Desa Negeri Sakti, pemahaman semacam ini memang tidak sepenuhnya di miliki oleh warga muslimnya. Para da'i, ustadz, pemuka agama yang mentransfer ilmu agama kepada para warga tidak selalu memberikan materi seperti ini, namun kebanyakan mereka memberikan materi tentang ibadah ritual. Dan warga dalam memeluk agama Islam adalah merupakan warisan orang tua, dan menjadi momok jika mereka tidak beragama Islam. Namun, dalam menjalankan nilai-nilai Islam ada sebagian yang masih kurang. Hal ini ditandai dengan jumlah jemaah masjid dalam shalat fardlu yang masih kurang, apalagi shalat subuh, hanya beberapa gelintir orang saja. Dan fenomena ini terjadi di mana-mana. Kemudian para pemuda dan pemudi dalam pergaulan dan dalam mengenakan pakaian, kurang menunjukkan ajaran-ajaran Islam. Masyarakat desa ini telah mengalami pergeseran budaya, karena pengaruh modernisasi dan globalisasi. Namun para sesepuh dan orang tua tetap

berusaha menanamkan kepada anak cucunya untuk tetap memegang agama Islam dan adat budaya yang menjadi simbol kehormatannya.

Dalam adat budaya Lampung khususnya *Pepadun* juga memiliki nilai-nilai yang tinggi, yaitu yang dikenal dengan *Pi-il Pesenggiri*. Seperti telah disebutkan terdahulu, adat ini memiliki ajaran-ajaran yang memiliki nilai budaya kerja, yaitu *Nemui Nyimah, Nengah Nyappur, Sakai Sambayan, dan Juluk Adek*. Adat budaya ini tetap di tanamkan dan di laksanakan para penduduknya, walaupun tidak seratus persen lagi atau tidak murni lagi. Misalnya dalam pergaulan bujang gadis, mereka harus melalui tahap-tahap yang rumit, untuk masa sekarang ini tahap-tahap yang rumit tersebut tidak lagi di laksanakan, namun tetap menjaga pesan apa yang di kandung dalam tahap-tahap tersebut, yaitu menjaga pergaulan tidak boleh fulgar antara lain jenis, harus ada kontrol dan pengawasan dari orang tua atau saudaranya. Kemudian dalam adat perkawinan Lampung *Pepadun*, bahwa lelaki yang melamar harus memiliki harta yang cukup besar untuk mendapatkan gadis Lampung. Namun dalam adat juga di perbolehkan seorang lelaki yang melamar dapat memilih sesuai dengan kemampuannya, yang jelas dalam penyelenggaraan pesta adat wajib dipakai. Dalam pemilihan pasangan hidup, para orang tua juga menganjurkan mereka yang memiliki etos kerja yang tinggi, tidak pemalas dan nganggur. Mereka yang memiliki tangan kasar menandakan bukan pemalas atau pekerja keras. Ajaran membantu orang tua dalam bekerja juga ditanamkan terhadap anak-anak mereka, sehingga pengalaman kerja telah didapatkan untuk bekal mereka setelah tamat sekolah dalam mengisi waktu-waktu luangnya.

Motivasi dan etos kerja masyarakat untuk berprestasi menunjukkan, ada dua kelompok berbeda mengenai perilaku yang tampak sebagai indikator warga dalam orientasi terhadap prestasi. Kelompok *pertama*, mereka memiliki motivasi dan etos kerja yang tinggi. Hal ini ditandai oleh sebagian warga yang rajin dan kreatif serta inovatif dalam bekerja. Modal yang mereka miliki, baik harta maupun keterampilan mereka tekuni dan geluti dengan penuh kesabaran. Misalnya tani, jika musim hujan mereka menanam padi, namun jika musim kemarau mereka menanam tanaman yang tidak begitu membutuhkan air yang banyak, jagung, terong, kacang, dan lain sebagainya. Mereka juga memiliki kebun yang cukup luas yang pada umumnya di tanam tanaman yang permanen, seperti cokelat, kopi, durian, lada, cengkeh, dan kelapa. Tanaman seperti ini tidak begitu banyak memerlukan perawatan, hanya cukup beberapa kali dalam setahun, yaitu misalnya membersihkan tunas pada pohon cokelat supaya lebat buahnya, membersihkan ilalang, dan memberikan pupuk di awal tanamnya. Dalam pengelolaan tanaman, tani tidak segan belajar tentang pemupukan, pengairan, pembajakan, pemanenan, dan bagaimana memasarkan tanaman sehingga mereka memperoleh hasil yang cukup memuaskan. Begitu juga para buruh atau karyawan lain, di sela-sela mereka di rumah mereka ada yang menggunakan waktu selangnya dengan membuat usaha warung kebutuhan sehari-hari, ngojek, membuat usaha-usaha lain sehingga menambah penghasilannya. Warga dan masyarakat seperti inilah yang memiliki etos kerja yang cukup tinggi untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Kelompok *kedua* adalah kelompok masyarakat yang kurang aktif atau pemalas. Mereka kurang memiliki kreativitas dalam berkarya untuk menunjang kesejahteraan hidupnya. Mereka ada yang mengandalkan harta warisan sebagai harta kekayaan yang menjadi kebanggaan. Ada pula mereka hanya bertahan hidup dengan penghasilan pas-pasan dengan status pekerjaannya. Misalnya buruh tani, mereka tidak memiliki sawah atau kebun, hanya sebagai buruh menggarap sawah atau kebun milik orang lain. Sedang mereka memiliki anak-anak yang harus disekolahkan, hal ini mengakibatkan mereka hidup yang pas-pasan dan bahkan pada taraf miskin. Karena keadaan inilah mereka ujungnya menerima sebagai nasibnya menjadi orang miskin. Dan tidak jarang dari kalangan seperti inilah timbul kejahatan, yaitu berupa pencurian. Ada juga sebagian masyarakat atau warga yang telah memiliki status lulusan pendidikan yang cukup tinggi, namun tidak mau bekerja kasaran, yaitu tani, berkebun atau yang lainnya yang menurutnya tidak sesuai dengan statusnya berpendidikan tinggi. Mereka menunggu panggilan kerja di kantoran, dan dalam masa penungguannya itu mereka nganggur tidak mau berkreasi atau berinovatif untuk melakukan tindakan-tindakan ekonomi sehingga menghasilkan untuk kesejahteraannya. Fenomena semacam ini tampak di masyarakat desa.

Tidak dipungkiri, bahwa mereka warga yang memiliki prestasi ekonomi secara tidak langsung akan memperoleh apresiasi dan prestise positif di lingkungan masyarakatnya. Begitu juga sebaliknya, mereka yang tidak memiliki prestasi ekonomi dengan hanya menganggur atau mengandalkan kekayaan orang tua, kurang memiliki prestise di kalangan masyarakat itu

sendiri. Hal ini terjadi pula di lingkungan masyarakat Lampung *Pepadun* Desa Negeri Sakti. Nilai-nilai di atas memiliki pengaruh terhadap pola pikir dan perilaku penduduk desa. Nilai-nilai tersebut juga mendorong warganya untuk bekerja keras sehingga prestasi ekonomi dapat diraihinya.

Namun ketika apa yang dicitakan dan realitanya tidak sesuai, agama yang menjadi sandaran mereka, yaitu sabar dan menerima serta bersyukur kepada Ilahi terhadap apa yang telah diterimanya sebagai rizki dan karunia Ilahi terhadap hambanya. Sehingga agama di sini selain sebagai motivator dalam berusaha dan bekerja juga sebagai pengontrol dan penyejuk jiwa akan ketegangan-ketegangan yang dihadapi warga.

D. Kemodernan Masyarakat Adat Lampung Pepadun

Kemodernan sebagai salah satu bentuk majunya sebuah masyarakat. Modernnya suatu masyarakat dapat dilihat dari terbukanya masyarakat terhadap berbagai informasi, inovasi, dan kreativitas untuk maju, baik di bidang pendidikan, ekonomi, maupun bidang lain yang terkait dengan kemasyarakatan. Akses yang masyarakat untuk maju diperoleh dari media TV, radio, media massa, dai/ustad sebagai penceramah agama, aparat pemerintah, dan lain sebagainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Desa Negeri Sakti lebih cepat mengalami kemajuan adalah: letaknya yang cukup strategis, yaitu sebagai perlintasan antar kota dalam daerah provinsi Lampung. Sebagai daerah perlintasan, tentunya banyak hal yang di dapat, baik informasi, transportasi, penerangan, dan lain sebagainya, sehingga akses warga terhadap sesuatu yang baru cepat di dapat. Selain itu letak Desa Negeri Sakti cukup dekat dengan ibu kota Provinsi Lampung, yaitu sebagai perbatasan dengan Ibu Kota Provinsi

Lampung yang hanya berjarak \pm 10 KM dari pusat pemerintah desa. Jarak yang dekat ini menguntungkan warga yang ingin ke kota propinsi untuk keperluan pendidikan, kegiatan ekonomi, dan akses yang lainnya. Jarak dekat ini juga mengakibatkan perkembangan di kota mudah diakses oleh warga desa.

Nilai-nilai ajaran agama dan adat budaya yang menganjurkan umat dan warganya untuk maju memiliki cukup pengaruh. Pengaruh ini dapat dilihat, bahwa mereka terbuka dengan berbagai kemajuan. Yang tadinya belum ada telepon sekarang sudah ada telepon di rumah-rumah warga, dan bahkan tidak jarang mereka sudah menggunakan telepon selulernya, baik dalam kerja maupun urusan yang lainnya. Dalam bidang pekerjaan (khusus kantoran), mereka juga telah disediakan perangkat keras dan lunak untuk penyelesaian pekerjaannya. Hal ini menunjukkan bahwa akses masyarakat desa cukup tinggi terhadap perkembangan teknologi dan informasi.

Warga masyarakat desa cukup memiliki sikap terbuka dengan ditandainya, para tani sebagai status pekerjaan mayoritas penduduk desa, mereka memiliki kesediaan untuk mengikuti penyuluhan aparat di bidang teknologi pertanian tentang bagaimana mengolah tanah yang baik, baik pembibitan, menanam, pemupukan, pengairan, memanen, dan hingga memasarkan hasil produknya. Kemudian mereka para tani menerpakan apa yang telah mereka peroleh ilmu pertanian sebelumnya.

Masyarakat yang modern juga ditandainya warga yang melakukan proses transformasi sosial yang berlangsung di lingkungan masyarakatnya. Misalnya, ikutnya partisipasi masyarakat dalam bidang politik, pemilihan kepala desa maupun kepala pemerintahan lainnya. Mereka memiliki partisipasi yang positif ketika pemilihan gubernur Lampung dan ketika pemilihan kepala

Lurah Desa Negeri Sakti. Dalam bidang agama, mereka warga masyarakat yang intensif menjadi jamaah juga memiliki sikap hormat dan patuh terhadap ustadz atau da'i yang menjadi penceramahannya. Ajaran yang diberikan juga memberikan pedoman bagi perilaku akhlak yang mulia, baik dalam hubungannya dengan manusia, Tuhan, maupun lingkungan di sekitarnya.

Masyarakat warga Desa Negeri Sakti juga menggalakkan adanya persatuan dalam masyarakat, baik persatuan kematian, musyawarah kerja, dan persatuan lainnya. Persatuan ini digunakan ketika masyarakat mengalami permasalahan, baik kematian, pembangunan yang bersifat dilaksanakan dengan gotong royong, dan permasalahan lain yang berkaitan dengan adat. Dalam bidang kesehatan, Desa Negeri Sakti memiliki puskesmas pembantu berjumlah 1, dan memiliki posyandu berjumlah 8 buah yang tersebar di delapan dusun desa.

Selain di atas, Desa Negeri Sakti juga memiliki potensi prasarana lain, berupa sarana pemerintahan yang cukup memadai di kalangan desa, yaitu mesin ketik, meja kerja, lemari arsip, kursi, balai desa yang digunakan untuk urusan kemasyarakatan. Sarana lain adalah peribadatan, karena mayoritas 90% lebih beragama Islam, tempat peribadatan yang dimiliki warga adalah masjid/musholla, yakni tersedia 2 musholla. Sedang sarana olahraganya adalah tersedianya lapangan sepak bola, lapangan bola volly, dan lapangan bulu tangkis semuanya ada 2 buah kecuali sepak bola hanya 1 buah. Prasarana yang dimiliki Desa Negeri Sakti ini menunjukkan bahwa desa telah berjalan dengan cukup kondusif, baik pemerintah maupun masyarakatnya. Potensi yang dimiliki desa tidak jauh berbeda dengan yang dimiliki daerah lain yang lebih maju.

Dalam bidang pendidikan juga demikian, dari tingkat TK hingga tingkat SLTA atau sederajat telah tersedia di Desa Negeri Sakti. Dengan tersedianya prasarana pendidikan di desa, warga tidak perlu khawatir mencari sekolah untuk mendapatkan pendidikan yang layak untuk kepentingan masa depan anak-anak mereka yang lebih baik. Begitu juga dalam penerangan, seluruh masyarakat desa dapat menikmati PLN untuk mendapatkan penerangan dari listrik.

Dari hasil observasi dan wawancara di dapatkan data, bahwa dalam mengakses kemajuan zaman sebagai sebuah kemodernan, para orang tua tidak setuju sepenuhnya. Khususnya adalah pergaulan muda-mudi dan juga dalam pakaian muda-mudinya yang tidak lagi mengindahkan ajaran agama maupun adat istiadat. Agama dan adat-istiadat tetap di jadikan filter untuk kemajuan yang diperoleh, ketika sudah melanggar aturan agama, maka kemajuan itu tidak sesuai lagi atau dengan kata lain mereka tidak setuju dan harus meninggalkannya.

Bagi para remaja memang cukup sulit untuk melakukan filter terhadap berbagai informasi yang di peroleh, baik melalui TV, internet, maupun dari media lain. Mereka cepat sekali meniru terhadap hal-hal yang baru, walaupun hal baru itu kurang tepat untuk di tiru, baik dari segi pakaian, gaya hidup, makanan, dan lain sebagainya.

Di sisi lain juga, dalam pelaksanaan bisnis maupun bidang garapan pekerjaan, baik tani maupun pekerjaan lain, mereka cukup memiliki perencanaan yang baik. Dengan perencanaan, tentunya segala sesuatu di perhitungkan dengan matang sehingga langkahnya di upayakan untuk mencapai tujuan yang di harapkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan penelitian ini mengenai agama, perilaku ekonomi, dan prestasi sosial ekonomi pada masyarakat adat Lampung *Pepadun* Desa Negeri Sakti dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Fenomena keberagaman masyarakat Desa Negeri Sakti menunjukkan sangat baik dalam bidang keyakinan, hal ini didasarkan pada prinsip orang Lampung bahwa orang Lampung beragama Islam, dan aib bagi mereka jika tidak beragama Islam. Dari segi praktek dan pengetahuan keagamaan memang beragam dan menunjukkan cukup baik dan ada pula yang kurang, hal ini di tandai dengan adanya perkumpulan-perkumpulan jamaah pengajian, baik ibu-ibu, bapak-bapak, maupun para remajanya dan bahkan untuk anak-anak yaitu di TPQ. Dalam pelaksanaan rukun Islam seperti shalat, puasa, zakat, mereka tetap melaksanakan dan khususnya ibadah haji mereka yang mampu juga melaksanakannya. Dari segi komitmen atau konskuensi beragama, mereka sepertinya kurang dalam pelaksanaan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini dimungkinkan karena dan pengetahuan agama yang komprehensif yang masih kurang dan pengaruh dari globalisasi dan modrenisasi.
2. Keberhasilan sosial ekonomi dan perilaku ekonomi masyarakat Desa Negeri Sakti dalam realitasnya salah satunya di pengaruhi oleh agama,

maksudnya agama bukan satu-satunya penentu keberhasilan sosial ekonomi dan perilaku ekonomi, tetapi agama sebagai salah satu variabel penentu. Hal ini di tunjukkan dengan keyakinan mereka beragama Islam, bahwa agama sebagai jalan untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akherat. Kebahagiaan dunia dengan bekerja keras untuk mendapatkan kesejahteraan dan dengan kesejahteraan dunia sebagai jalan untuk taat kepada Allah untuk mendapatkan kebahagiaan akherat. Masyarakat juga menyadari pentingnya kemajuan, keterbukaan, dan perbaikan. Konsep ini juga di berikan oleh para pemuka agama, da'i, atau penceramah. Dan juga kemajuan masyarakat yang ada juga dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Lampung *Pepadun* budaya yang ada yang memang mengakui atau menyerap nilai-nilai agama. Walaupun memang ada nilai-nilai budaya yang bertolak belakang dengan budaya kesederhanaan, misalnya dalam pesta perkawinan dan pemberian gelar, bagi mereka yang kaya atau mampu dituntut untuk mengeluarkan dana besar untuk pelaksanaan upacara tersebut, tentunya hal ini merupakan pemborosan yang memang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan kapitalisme. Kemajuan atau kemodernan masyarakat juga dipengaruhi oleh globalisasi dan akses masyarakat terhadap modrenisasi yang ada. Nilai-nilai yang positif maupun yang negatif tetap memiliki pengaruh terhadap perkembangan masyarakat. Namun, tetap diyakini oleh masyarakat bahwa agama merupakan penyelamat, baik di dunia maupun di akherat.

B. Saran

Dari temuan penelitian dan simpulan di atas, saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Mayoritas penduduk di Indonesia dan lebih khusus lagi Lampung Desa Negeri Sakti adalah beragama Islam. Dalam hal ini umat Islam memiliki tanggung jawab besar terhadap pembangunan bangsa, khususnya masyarakatnya sendiri. Oleh karena itu, kegairahan, motivasi, dan nilai-nilai, baik dari agama, adat, maupun modernisasi yang positif tetap terus dijadikan dasar dan modal untuk meningkatkan pembangunan dimaksud, baik pembangunan fisik maupun mental.
2. Nilai-nilai ajaran agama sebagai salah satu variabel penentu keberhasilan sosial ekonomi dan perilaku ekonomi masyarakat Desa Negeri Sakti supaya terus tetap mempertahankan, membina, dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, pengalaman keagamaan, perilaku agama, dan konskuensi keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga agama itu sendiri dapat dirasakan fungsinya secara nyata untuk tujuan kebahagiaan dunia dan di akherat nanti.
3. Dalam rangka mendukung peningkatan pembangunan di bidang agama dan prestasi sosial ekonomi masyarakat Desa Negeri Sakti, di sarankan menjalin kerja sama, baik antar warga, aparat dengan warga, maupun lembaga-lembaga lain yang terkait untuk tujuan pembangunan di maksud.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, kata pengantar dalam “*Agama dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali, 1983
- Ahmad, *Budaya Kerja dalam Islam (tinjauan teologis)*, makalah disampaikan dalam seminar dosen IAIN Raden Intan tanggal 7 November Tahun 2007
- Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Binacipta, 1985
- Arifin, Tajul, *Agama dan Prestasi Sosial Ekonomi: Kritik terhadap Hasil Penelitian*, dalam *Jurnal Mimbar Studi: Jurnal Ilmu Agama Islam* No. 3 Tahun XXII, Mei – Agustus 1999
- Al-Chaidar, *Lampung Bersimbah darah*, yang dikutip oleh Abu Tholib Khalik, *Begawi Cacat Pepadun dalam Adat Istiadat Migou Pak Tulang Bawang Lampung*, Pusat Penelitian IAIN Raden Intan Bandar Lampung: Proyek Peningkatan PTAI, 2003
- Ancok, Djamaluddin dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994
- Bertens, K, *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 1993
- Fachruddin, *Upacara Cangget Agung Aktualisasi Nilai-nilai Budaya Daerah Lampung bagi Generasi Muda*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kanwil Propinsi Lampung Tahun 1998/1999
- Gulo,W., *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002
- Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian Jakarta* : Gramedia Pustaka Utama, 1992
- Hendropuspito, D, *Sosiologi agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Hadikusuma Hilman, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, (Bandung: Mandar Maju 2004

- Imron Ali, *Pola Perkawinan Saibatin*, Bandar Lampung Gunung Pesagi, 2002
- Ikhwan, M, *Wujud Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Lampung*, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan Prop. Lampung, 1996
- Kutowijoyo, *Beberapa Masalah Teorisasi Agama*, Yogyakarta : PAU Studi Sosial UGM, 1991
- Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung : Rosda Karya, 1998
- Muslim, Iman, *Hablun Minallah Wa Hablun Minannas*, Gresik: CV. Berkah Jaya, 1999
- Mazhahiri, Husain, *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap bagi Orang Tua, Guru dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, terjemahan, Jakarta: Lentera, 2002
- Nottingham, Elizabeth K, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, Penerjemah: Abdul Muis Naharong, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- Ni'am, Nidlomun, *Dimensi Keberagaman dan Keberhasilan Ekonomi: Studi Pada Pengusaha Industri Mebel Ukir di Desa Tahunan Jepara*, Semarang: Pusat Penelitian IAIN Wali Songo, 1998
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1979
- Paul Johnson, Doyle, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Jakarta : PT. Gramedia, 1986
- Ritzer, George, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, Jakarta : PT. Grafindo Persada, 2004
- Sudjarwo, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung : Mandar Maju, 2001
- Susanto S. Astrid, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Binacipta, 1985
- Tuner, Briyan S, *Menggugat Sosiologi Sekuler: Studi Analisis Atas Sosiologi Weber*, Penerjemah Mudlofir Abdullah, 2005
- Weber, Max, *The Protestan Ethic and the spirit of Capitalism*, yang dikutip oleh Tajul Arifin "Agama dan Prestasi Sosial Ekonomi: Kritik terhadap Hasil

Penelitian”, dalam Mimbar Studi Jurnal Ilmu Agama Islam No. 3 Tahun
XXII, Mei-Agustus 1999

Majalah Gontor: Edisi Desember Tahun 2007

Majalah Gontor: Edisi Mei Tahun 2008



CURRICULUM VITAE

Nama : SILAHUDDIN
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Tempat Tanggal Lahir : Lampung, 6 Juni 1982
Alamat Asal : Jl. Wolter Mongensidi No. 25 Samping Hotel
Sheraton IIN Lampung. Bandar Lampung
Alamat Yogyakarta : Jl. Nologaten No. 10 Belakang POM-PES Wahid
Hasyim Yogyakarta
Nama Orang Tua : Hi. M. Sholeh/ Hj. Mastunah
Pekerjaan : Guru Agama

Latar Belakang Pendidikan

- a. SD Negeri Sumur Putri Teluk Betung Bandar Lampung
- b. MTs. Ali Maksum Pondok Pesantren Kranyak Yogyakarta
- c. Pondok Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur
- d. Aliyah Pondok Pesantren Sunanul Huda Sukabumi (Jawa Barat)
- e. UIN Yogyakarta. Fakultas Ushuluddin Jurusan Sosiologi Agama.

INTERVIEW GUIDE

1. Pekerjaan pokok dan sampingan Bapak apa?
2. Apa yang Bapak kejar/inginkan dalam hidup yang Bapak jalani?
3. Untuk masa depan anak-anak Bapak, apa yang Bapak tanamkan dan lakukan buat anak-anak Bapak?
4. Menurut Bapak, agama itu diyakini dan dijalankan untuk apa?
5. Apakah agama itu mengajarkan umatnya untuk bekerja keras?
6. Berapa kali Bapak mendapatkan pengajaran agama dalam seminggunya?
7. Dimana saja Bapak mendapatkan pelajaran agama (radio, pengajian/perkumpulan, tablig akbar, membaca atau.....?)
8. Dalam melaksanakan adat Pepadun, apakah ada untung/ruginya (kelebihan dan kekurangannya?) apa saja?
9. Bila disesuaikan dengan zaman, apakah adat Pepadun masih sesuai untuk tetap di jalankan? Dan yang mana yang tidak sesuai lagi?
10. Apakah ajaran agama di terapkan dalam bekerja?
11. Bekerja keras bagi Bapak itu seperti apa?
12. Kemajuan zaman telah merubah tatanan hidup, apa Bapak setuju dengan dengan perubahan yang terjadi?

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat
1.	Drs. M. Sahubuddin	48 Tahun	Kepala Desa	D. Negeri Tua
2.	H. Sahlan Mahfud	53 Tahun	Tetua Adat	D. Negeri Ratu
3.	Drs. Heri Hermawan	35 Tahun	PNS	D. Negeri Tua
4.	Rohimah	38 Tahun	Pedagang	D. Sri Mulyo
5.	Erwin	41 Tahun	Buruh Tani	D. Sri Mulyo
6.	Tangguh	28 Tahun	Pegawai Desa	D. Negeri Tua
7.	Wahyu	23 Tahun	Pedagang	D. Curup
8.	Fadillah	31 Tahun	Pengrajin	D. Sinar Negeri
9.	Ambarwati	17 Tahun	Pelajar	D. Negeri Tua
10.	Wardi	55 Tahun	Tani	D. Sri Mulyo
11.	Muhammad Said	57 Tahun	Tani	D. Negeri Tua
12.	Wardiman	49 Tahun	Wirausaha	D. Sri Minanti
13.	H. Sabanduri	62 Tahun	Tokoh Agama	D. Negeri Tua



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Tlp. (0274) 515256 YOGYAKARTA

SURAT PERINTAH TUGAS RISET
Nomor : UIN.02/du.1`TL.10/033/2008

Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Menerangkan Bahwa Saudara :

Nama : SILAHUDDIN
NIM : 0254 1018
Jurusan/Semester : Sosiologi Agama / XII (Duabelas)
Tempat/tgl lahir : Lampung, 06 Juni, 1981
Alamat : Gatun, Rw/Rt 05/28 Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna menyusun sebuah Skripsi dengan :

Obyek : Masyarakat Adat Lampung Pepadun
Tempat : Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Prop. Lampung
Tanggal : 10 Juni sampai dengan 20 Juli 2008
Metode Pengumpulan data : Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Demikianlah diharapkan kepada semua pihak yang dihubungi oleh mahasiswa tersebut dapatlah kiranya memberikan bantuan seperlunya.

Yang bertanda tangan

Silahuddin

Yogyakarta, 25 April 2008

A.n Dekan
Pembantu Dekan I

Drs. H. Muzairi, MA,
NIP. 150215586

Mengetahui Telah tiba di ...Desa Negeri Sakti... Pada tanggal ...20 Jun' 2008... Kepala (.....)	Mengetahui Telah tiba di ...Desa Negeri Sakti... Pada tanggal ...20 Jun' 2008... Kepala (.....)
---	---



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Tlp. (0274) 515256 YOGYAKARTA

Nomor : UIN/DU/TL.08/033/2008

Yogyakarta, 25 April 2008

Lampiran :

Hal : *Permohonan Izin Riset*

Kepada

Yth. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
Cq KEPALA BAPEDA Propinsi DIY
Komplek Kepatihan Danurejan Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan skripsi dengan judul : AGAMA DAN PERUBAHAN PERILAKU EKONOMI MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN

Dapatlah kiranya saudara memberi izin bagi mahasiswa kami:

Nama : SILAHUDDIN
NIM : 0254 1018
Jurusan : Sosiologi Agama
Semester : Duabelas / XII
Alamat : Gatén, Rw/R: 05/28 Condong Catur Depok
Sleman Yogyakarta

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut :

1. Adat Desa Negeri Sakti Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran Prop. Lampung

Metode pengumpul data : Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Adapun waktunya mulai dari tanggal: 10 Juli sampai dengan 20 Juli 2008

Atas perkenan saudara. Kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Tanda tangan
Mahasiswa yang diberi tugas

Silahuddin

Dekan



Ayu Aryani, M.Ag.
150232692



**BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)**

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax. : (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

Nomor : 070/2516
Hal : Ijin Penelitian

Yogyakarta, 29 April 2008

Kepada Yth.

Gubernur Provinsi Lampung
Cq. Ka. Bakesbanglinmas

di BANDA LAMPUNG

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan F. Ushuluddin - UIN "SUKA" Yogyakarta
Nomor : UIN/DU/TL.08/033/2008
Tanggal : 25 April 2008
Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari rencana/proyek statemen/research design yang diajukan oleh peneliti/surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada :

Nama : SILAHUDDIN
No. Mhs. : 0254 1018
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Judul Penelitian : AGAMA DAN PERUBAHAN PERILAKU EKONOMI MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN

Waktu : 29 April 2008 s/d 29 Juli 2008
Lokasi : PESAWARAN

Peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

A.n. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala BAPEDA Provinsi DIY
Dj. Kepala Bidang Pengendalian



Tembusan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan F. Ushuluddin - UIN "SUKA" Yk;
3. Yang bersangkutan
4. Peninggal.



PEMERINTAH PROVINSI LAMPUNG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DAERAH

Jalan WR. Monginsidi No. 69 Telp. (0721) 482201 Fax. (0721) 481304

TELUKBETUNG

IZIN PENELITIAN /SURVEI/PENGABDIAN/KKN/KKL

Nomor : 0701334/II.03/2008

- MEMBACA** : Surat dari Kepala Bapeda Provinsi DIY Nomor. 070/2516 Tanggal 29 April 2008 perihal Izin Penelitian.
- MENGINGAT** : 1. Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 16 Tahun 2000 tanggal 23 Desember 2000 tentang Pembentukan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Provinsi Lampung.
2. Keputusan Direktur Jenderal Sosial Politik Departemen Dalam Negeri Nomor 14 Tahun 1981 tentang Surat Pemberitahuan Penelitian.
3. Surat Keputusan Gubernur KDH Tingkat I Lampung Nomor : 0P.030 /461/ G.Sospol / 1985 tanggal 05 Pebruari 1985 tentang Permohonan Izin Penelitian/Survei bagi Dinas/Instansi dan Mahasiswa.

DENGAN INI DIBERIKAN IZIN KEPADA :

- Nama / NPM** : SILAHUDIN
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin – UIN "SUKA" Yogyakarta.
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta
Lokasi : Kabupaten Pesawaran
Lamanya : 31 Desember 2008 s.d. 31 Febuari 2009.
Peserta : -
Penanggungjawab : Dekan Fakultas Ushuluddin – UIN "SUKA" Yk.
Tujuan : Mengadakan Penelitian dalam rangka pembuatan Skripsi
Judul Penelitian : "AGAMA DAN PERUBAHAN PERILAKU EKONOMI MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN."

CATATAN : Setelah selesai melaksanakan kegiatan berdasarkan Surat Izin ini agar melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Gubernur Lampung Cq. Kepala Badan Kesbang dan Politik.

Dikeluarkan di : Bandar Lampung
Pada Tanggal : 30 Desember 2008

An. GUBERNUR LAMPUNG
KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
Uji Sabid Mastra,
BADAN KESBANG &
POLITIK DAERAH
Dra. ERSI HARTATI LENNY, M.M
MPUP Pembina Tingkat I
NIP. 460 033 004

TEMBUSAN : Kepada Yth.

1. Bapak Gubernur Lampung (sebagai laporan);
2. Bupati Pesawaran
Cq. Kadis Kesbang dan Politik;
3. Dekan Fakultas Ushuluddin – UIN "SUKA"Yk.



KANTOR KESBANG POLITIK DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
Jl. Makerti No. 2 Bagelen III Gedong Tataan Kode Pos 35371

SURAT IZIN PENELITIAN / SURVEY / PENGEMBANGAN / KKN / KKL

Nomor : 070/Cg.A/IV.06/2009

- MEMBACA** : Surat Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Daerah Provinsi Lampung Nomor : 0701334/IL.03/2008 tanggal 30 Desember 2008, perihal Izin Penelitian.
- MENINGAT** : 1. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.
2. Surat Keputusan Gubernur KDH Tingkat I Lampung Nomor : OP/0303/461/G SOSPOL/1985, tanggal 05 Februari 1985, tentang Permohonan Izin Penelitian / Survey / Bagi Dinas / Instansi / Mahasiswa.
3. Peraturan Daerah Nomor 03 Tahun 2007, tentang Organisasi dan Tata Kerja Teknis Daerah Kabupaten Pesawaran.

DENGAN INI DIBERIKAN IZIN KEPADA :

- N a m a / N P M .** : SILAHUDIN / 02541018.
J a b a t a n : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin – UIN “SUKA” Yogyakarta.
A l a m a t : Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta.
Lokasi/Tujuan : Desa Negeri Sakti Kec. Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran.
Lamanya/Mulai : 20 Januari 2009 s.d 31 Februari 2009.
A n g g o t a : -
Penanggung jawab : Dekan Fakultas Ushuluddin – UIN “SUKA” Yogyakarta.
Tujuan : Mengadakan Penelitian dalam rangka Pembuatan Skripsi.
Judul Penelitian : “AGAMA DAN PERUBAHAN PERILAKU EKONOMI MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN”
- Catatan** : Setelah selesai melaksanakan kegiatan tersebut agar melaporkan hasilnya secara tertulis kepada Bupati Pesawaran Cq. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa, Politik dan Pemberdayaan Masyarakat.

Dikeluarkan di : Gedong Tataan.
Pada Tanggal : 19 Januari 2009.



Tembusan : Yth,

1. Bapak Penjabat Bupati Pesawaran (sebagai laporan).
2. Sdr. Camat Gedong Tataan.
3. Sdr. Kepala Desa Negeri Sakti.
4. Sdr. Dekan Fakultas Ushuluddin – UIN “SUKA” Yogyakarta
5. ----- Arsip -----